

**K.H. MOHAMAD MUQRI DAN PERANNYA
DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA SIRAU
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS
(1900 – 1963) M**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**oleh
ITSNA 'ALIYATUL HIMAH
2017503017**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Itsna 'Aliyatul Himah
NIM : 2017503017
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“K.H. Mohamad Muqri dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.



Purwokerto, 23 Juli 2024

Saya yang menyatakan,

Itsna 'Aliyatul Himah
NIM. 2017503017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

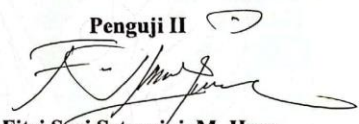
**K.H. Mohamad Muqri Dan Perannya
Dalam Perkembangan Islam Di Desa Sirau,
Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas
(1900 – 1963) M**

Yang disusun oleh Itsna 'Aliyatul Himah (2017503017) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 9 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

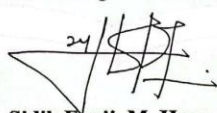
Penguji I


Jamaluddin, S. Hum., M.A
NIP. 199207102020121013

Penguji II


Fitri Sari Setvorini, M. Hum
NIP. 198907032023212036

Ketua Sidang/Pembimbing


Sidik Fauji, M. Hum
NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 19 Juli 2024

Dekan FUAH



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Itsna 'Aliyatul Himah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Itsna 'Aliyatul Himah
NIM : 2017503017
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : K.H. Mohamad Muqri dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

**K.H. MOHAMAD MUQRI DAN PERANNYA
DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA SIRAU
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS
(1900 – 1963) M**

Itsna 'Aliyatul Himah
2017503017

Prodi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: aliyaitsna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji biografi dan peran K.H. Mohamad Muqri dalam perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, pada periode 1900-1963 M. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah heuristic (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran. Data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pertama menunjukkan biografi K.H. Mohamad Muqri terkait tempat tanggal lahir, latar belakang keluarga, dan riwayat pendidikan. K.H. Mohamad Muqri, atau yang akrab disapa Mbah Muqri, lahir pada 12 Juli 1900 di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Ia adalah putra dari pasangan Mohamad Nur, seorang pejuang kemerdekaan, dan Sawen. Mbah Muqri menimba ilmu agama di beberapa pesantren, termasuk Pesantren Ndresmo di Surabaya, Pondok Leler, dan Manggungan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia memulai dakwah di Desa Sirau pada tahun 1925. Mbah Muqri dikenal sebagai tokoh yang gigih dalam menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan *Ibda' binafsi*, yaitu memulai dari diri sendiri. Ia mendirikan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin pada tahun 1925, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan modern yang menaungi berbagai sekolah formal. Selain itu, Mbah Muqri juga menulis kitab *'Aqoid*, yang di dalamnya membahas tentang tauhid, akhlaq, dan fiqh dalam bahasa Jawa. Mbah Muqri wafat pada 7 Februari 1963 di Banyumas, meninggalkan warisan spiritual dan pendidikan yang besar bagi masyarakat Desa Sirau. Hasil penelitian kedua K.H. Mohamad Muqri memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, memperkuat jaringan keagamaan, serta membangun kesadaran keislaman masyarakat Desa Sirau. Selain itu, dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, peran tokoh agama seperti K.H. Mohamad Muqri memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat lokal dan memperluas jaringan dakwah Islam.

Kata kunci: K.H. Mohamad Muqri, Perkembangan Islam, Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

**K.H. MOHAMAD MUQRI AND HIS ROLE IN THE DEVELOPMENT OF
ISLAM IN SIRAU VILLAGE, KEMRANJEN DISTRICT, BANYUMAS
REGENCY (1900-1963) M**

Itsna 'Aliyatul Himah
2017503017

Islamic Civilization History Study Program
Department of Qur'an Studies and History
Faculty of Islamic Theology, Arts, and Humanities
State Islamic University Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: aliyaitsna@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the biography and role of K.H. Mohamad Muqri in the development of Islam in Sirau Village, Kemranjen District, Banyumas Regency, during the period of 1900-1963. The research method employed is historical study with steps of heuristic (source collection), verification (source criticism), interpretation, and historiography (history writing). The theory used in this research is role theory. Data were obtained through literature study, interviews, and documentation. The first research results show the biography of K.H. Mohamad Muqri related to the place and date of birth, family background, and educational background. K.H. Mohamad Muqri, or affectionately known as Mbah Muqri, was born on July 12, 1900, in Sirau Village, Kemranjen District, Banyumas Regency. He was the son of Mohamad Nur, a freedom fighter, and Sawen. Mbah Muqri studied religion at several Islamic boarding schools, including Pesantren Ndresmo in Surabaya, Pondok Leler, and Manggungan. After completing his education, he began preaching in Sirau Village in 1925. Mbah Muqri is known as a persistent figure in spreading Islamic teachings with an *Ibda' binafsi* approach, which means starting from oneself. He founded the Roudlotut Tholibin Islamic boarding school in 1925, which later developed into a modern educational institution that houses various formal schools. In addition, Mbah Muqri also wrote the book *'Aqoid*, which discusses tawhid, ethics, and jurisprudence in the Javanese language. Mbah Muqri passed away on February 7, 1963, in Banyumas, leaving behind a great spiritual and educational legacy for the people of Sirau Village. The second research results show that K.H. Mohamad Muqri played a significant role in spreading Islamic values, strengthening religious networks, and fostering Islamic awareness among the people of Sirau Village. Furthermore, in the context of Islamic history in Indonesia, religious figures like K.H. Mohamad Muqri have a significant impact in reinforcing the Islamic identity of local communities and expanding the network of Islamic preaching.

Keywords: K.H. Mohamad Muqri, Islamic Development, Sirau Village, Kemranjen District, Banyumas Regency.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Đad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ža | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-------------------------|
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | A | A |
| ِ | Kasrah | I | I |
| ُ | Dammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ي...َ | Fathah dan ya | Ai | a dan u |
| و...َ | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ا...ِ | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |

| | | | |
|------|----------------|---|---------------------|
| ...ى | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| ...و | Dammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahtul aṭfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnaṭul
munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

“Menyemai kebaikan, membangun keberagaman, menginspirasi perubahan”

-Itsna ‘Aliyatul Himah-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua saya Ibu Mutmainah dan Bapak Slamet Ismail

Kakak saya Faizul Khija

Adik saya Muhammad Nayif Makhluif

Nenek saya Mbah Sutinah

Teman-teman Angkatan 2 Andalusia

Teman-teman Angkatan Barizo

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020

Fakultas Adab dan Humaniora Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto



KATA PENGANTAR

Semua pujian dan rasa syukur hanya ditujukan kepada Allah SWT, Sang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia untuk menjaga stabilitas kehidupan mereka. Salawat dan salam semoga terus mengalir kepada para pahlawan revolusi Islam dan penutup para nabi, Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sumber kebijaksanaan yang tak pernah habis, sebagai pribadi mulia yang penuh cinta dan kasih sayang.

Alhamdulillah, dengan ridha Allah SWT, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “K.H. Mohamad Muqri dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas (1900-1963)” M. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulisan ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan doa yang diberikan oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag,

selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Nurrohim Lc., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Sidik Fauji, M.Hum., dengan tulus hati memberikan waktu dan pemikirannya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih bapak, sudah menjadi dosen yang selalu memudahkan mahasiswanya dalam berproses.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat besar kepada mama tercinta Mutmainah, sosok yang penuh kasih, sayang, dan penuh ketenangan, yang doanya begitu kuat sehingga mampu menembus langit. Mama telah menjadi sosok yang tangguh dan selalu memberikan kekuatan kepada penulis di setiap kesulitan yang dihadapi. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada bapa tercinta, Slamet Ismail, yang sudah menjadi bapa yang sabarnya seluas samudra alam mendampingi putri kesayangannya ini. Segala kebaikan yang melekat pada kalian berdua telah menjadi

teladan bagi penulis. Terima kasih Tuhan, telah mewujudkan semua mimpiku lewat perantara mama dan bapa. Terima kasih sudah menjadikan Itsna menjadi Itsna yang sekarang, doakan ya pa ma semoga keberhasilanku kelak dapat kita nikmati bersama. semoga itsna bisa membanggakan mama dan bapa dengan ini. I love you ma, pa.

8. Teruntuk kakak saya, dosen kehidupan saya, Faizul Khija. Terima kasih telah hadir dalam setiap proses kehidupan adikmu, tak pernah lelah mendengarkan dan menemani Itsna dalam segala hal. Terima kasih atas peran besar yang telah kau ambil dalam hidupku, menjadi kakak, sahabat, ayah, dan ibu. Tanpamu, aku takkan sekuat ini. Terima kasih telah mengukir banyak cerita dan cinta dalam hidupku. Semoga Allah selalu melimpahkan rezeki dan keberkahan dalam setiap langkahmu.
9. Terima kasih banyak untuk kakak ipar saya, Farida Hidayati. Sudah menjadi kakak yang baik. Semoga Allah selalu melimpahkan rezeki dan keberkahan dalam setiap langkahmu.
10. Teruntuk adikku, Muhammad Nayif Makhluf. Terima kasih atas kesediaanmu untuk selalu menjadi bagian dari perjalanan kakakmu ini dalam segala hal. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dalam segala kekonyolan kakakmu, dan terima kasih sudah menemani proses penelitian skripsi ini.

11. Untuk nenek tercinta, Nenek Sutinah, yang dengan tulus merawat dan mendidik penulis mulai dari kecil hingga saat ini. Kasih sayangnya tetap sama, tak pernah pudar. Semoga Nenek diberikan kesehatan dan umur panjang, sehingga dapat turut menikmati kesuksesan penulis di masa depan.
12. Terima kasih kepada keluarga besar K.H. Mohamad Muqri, seluruh komponen masyarakat Sirau, dan semua individu yang turut serta dalam penelitian ini, yang dengan sukarela menjadi narasumber yang berharga bagi penelitian saya.
13. Terima kasih teman-teman kecilku ‘Asyiqul Musthofa, terima kasih telah menemani setiap proses penulis. Semoga Allah selalu memberkahi kalian.
14. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020 khususnya Ana Aulia Hanifah, terima kasih telah menemani masa-masa akhir perkuliahan penulis. Terima kasih, mungkin kalau kamu tidak hadir kala itu saya belum sampai di fase ini. Semoga Allah senantiasa menyayangimu.
15. Terima kasih untuk diri saya sendiri, Itsna ‘Aliyatul Himah. Sudah mau berjalan sampai titik ini, meskipun di belakang banyak kerikil, batu dan badai yang datang silih berganti kamu tetap berjalan. Kamu hebat, jangan pernah bunuh mimpimu hanya karena faktor ekonomi, ingat siapapun bisa jadi segalanya. Jangan menyerah karena omongan orang, kita boleh mendengarkan tapi tidak untuk putus

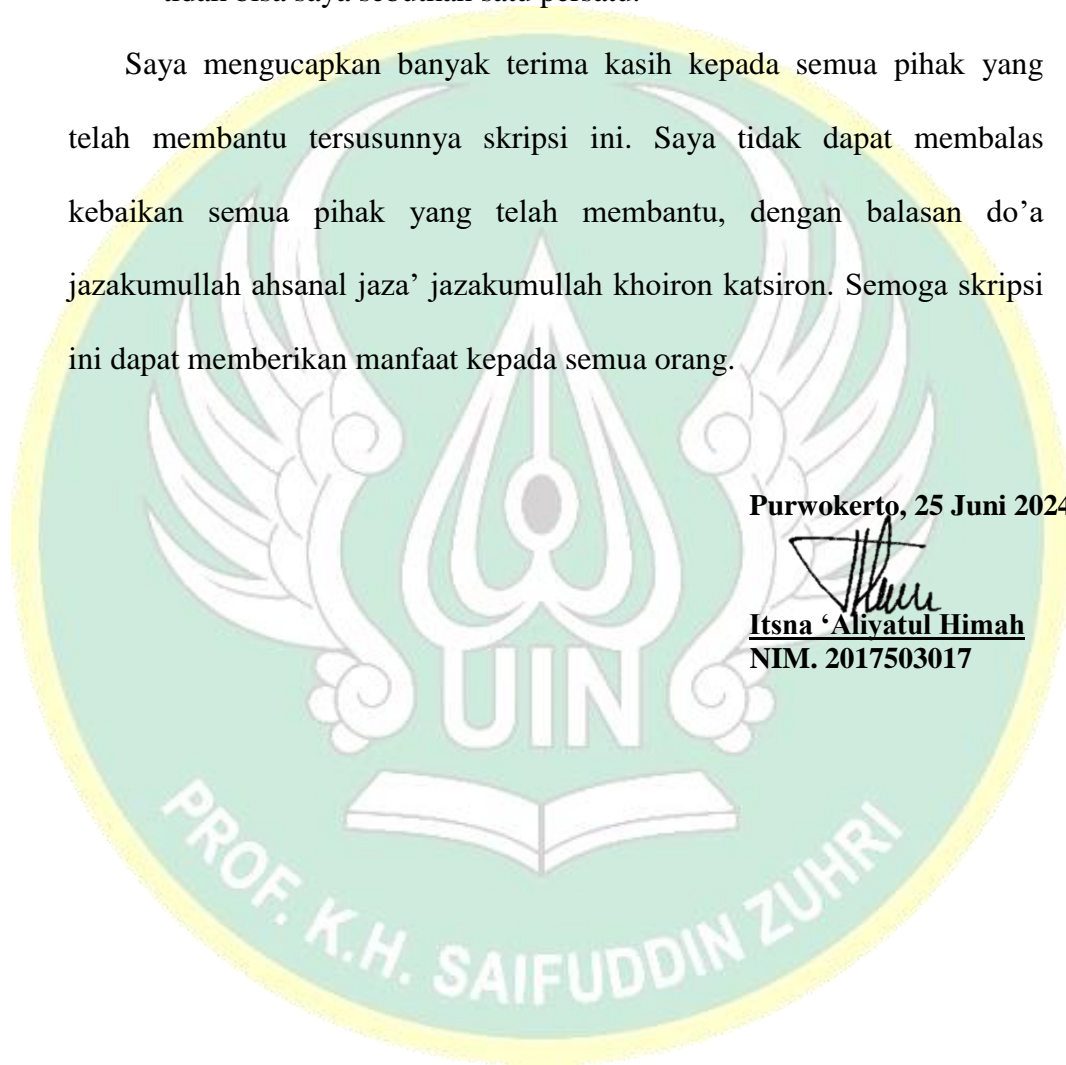
asa. Mereka tidak tau proses apa yang sedang kita lakukan, tunjukkan keberhasilan sembunyikan prosesmu. Itsna, sekali lagi kamu hebat bisa sampai di titik ini.

16. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan do'a jazakumullah ahsanal jaza' jazakumullah khoiron katsiron. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang.

Purwokerto, 25 Juni 2024


Itsna 'Aliyatul Himah
NIM. 2017503017



DAFTAR ISI

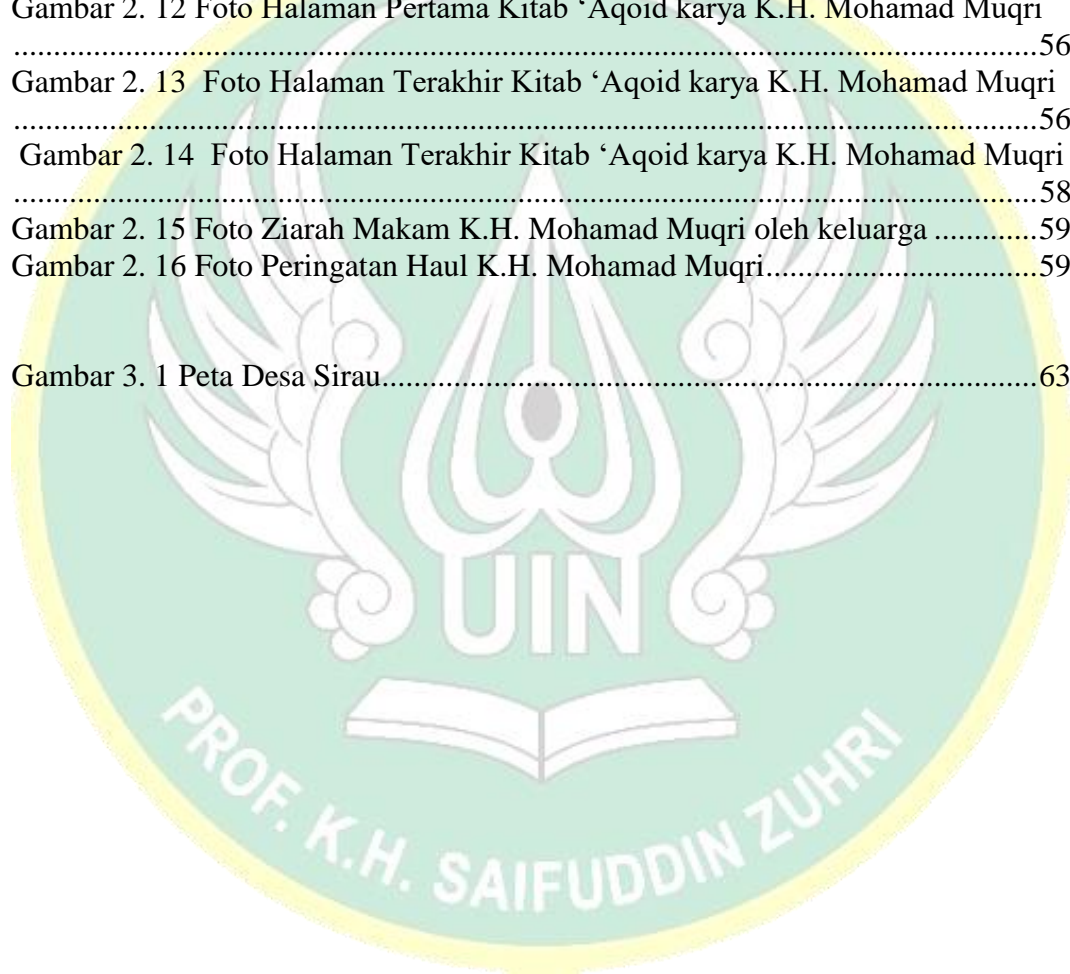
| | |
|---|--------------|
| HALAMAN COVER | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | vii |
| MOTTO | xv |
| PERSEMBAHAN | xvi |
| KATA PENGANTAR | xvii |
| DAFTAR ISI | xxi |
| DAFTAR GAMBAR | xxiii |
| DAFTAR TABEL | xxiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 5 |
| 2. Manfaat Praktis | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| F. Kerangka Teori | 14 |
| G. Metode Penelitian | 16 |
| 1. Heuristik (Pengumpulan Data)..... | 17 |
| 2. Verifikasi (Kritik Sumber)..... | 22 |
| 3. Interpretasi | 26 |
| 4. Historiografi..... | 27 |
| H. Sistematika Penulisan | 29 |
| BAB II BIOGRAFI K.H. MOHAMAD MUQRI | 30 |
| A. Latar Belakang Keluarga | 30 |
| B. Latar Belakang Pendidikan | 40 |
| C. Karir K.H. Mohamad Muqri (1925-1963) | 45 |
| D. Wafatnya K.H. Mohamad Muqri (1963) | 57 |
| BAB III PERAN K.H. MOHAMAD MUQRI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA SIRAU, KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS (1900-1963) M. | 61 |

| | |
|---|-----------|
| A. Gambaran Umum Desa Sirau | 62 |
| 1. Sejarah Desa..... | 62 |
| 2. Letak Geografis..... | 63 |
| 3. Demografi | 64 |
| 4. Pendidikan..... | 65 |
| 5. Agama Masyarakat Desa Sirau | 66 |
| B. Peran K.H. Mohamad Muqri dalam Perkembangan Islam | 67 |
| 1. Kondisi Masyarakat Desa Sirau sebelum masa K.H. Mohamad Muqri..... | 67 |
| 2. Metode Dakwah..... | 69 |
| C. Perubahan Masyarakat Desa Sirau oleh K.H. Mohamad Muqri | 71 |
| 1. Bidang Sosial | 71 |
| 2. Bidang Keagamaan | 73 |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat..... | 75 |
| BAB IV PENUTUP | 78 |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Foto K.H. Mohamad Muqri bersama istri | 33 |
| Gambar 2. 2 Foto bersama Nyai Hasyimah | 35 |
| Gambar 2. 3 Silsilah Keluarga H. Mohamad Nur | 37 |
| Gambar 2. 4 Foto Temu Keluarga Bani Muqri | 39 |
| Gambar 2. 5 Foto Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy Leler | 41 |
| Gambar 2. 6 Foto Madrasah Diniyah Nurul Huda | 43 |
| Gambar 2. 7 Foto Masjid Al-Huda | 47 |
| Gambar 2. 8 Foto Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin | 51 |
| Gambar 2. 9 Foto MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen | 53 |
| Gambar 2. 10 Foto SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen | 54 |
| Gambar 2. 11 Foto Sampul Kitab 'Aqid karya K.H. Mohamad Muqri | 56 |
| Gambar 2. 12 Foto Halaman Pertama Kitab 'Aqid karya K.H. Mohamad Muqri | 56 |
| Gambar 2. 13 Foto Halaman Terakhir Kitab 'Aqid karya K.H. Mohamad Muqri | 56 |
| Gambar 2. 14 Foto Halaman Terakhir Kitab 'Aqid karya K.H. Mohamad Muqri | 58 |
| Gambar 2. 15 Foto Ziarah Makam K.H. Mohamad Muqri oleh keluarga | 59 |
| Gambar 2. 16 Foto Peringatan Haul K.H. Mohamad Muqri | 59 |
| Gambar 3. 1 Peta Desa Sirau | 63 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Data Narasumber Primer..... | 20 |
| Tabel 1. 2 Data Narasumber Sekunder | 22 |
| | |
| Tabel 3. 1 Pertumbuhan Penduduk | 64 |
| Tabel 3. 2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sirau | 65 |
| Tabel 3. 3 Lembaga Pendidikan..... | 65 |
| Tabel 3. 4 Nama Masjid dan Mushola | 66 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|-----|
| Lampiran 1 | : Transkrip Wawancara..... | 77 |
| Lampiran 2 | : Dokumentasi..... | 107 |
| Lampiran 3 | : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal..... | 113 |
| Lampiran 4 | : Surat Keterangan Lulus Komprehensif | 114 |
| Lampiran 5 | : Blangko Bimbingan Skripsi | 115 |
| Lampiran 6 | : Surat Keterangan Sumbangan Buku..... | 116 |
| Lampiran 7 | : Surat Izin Penelitian | 117 |
| Lampiran 8 | : Sertifikat BTA/PPI | 118 |
| Lampiran 9 | : Sertifikat Bahasa Arab..... | 119 |
| Lampiran 10 | : Sertifikat Bahasa Inggris | 120 |
| Lampiran 11 | : Sertifikat KKN | 121 |
| Lampiran 12 | : Sertifikat PPL | 122 |
| Lampiran 13 | : Surat Bukti Penelitian dari Desa..... | 123 |
| Lampiran 14 | : Daftar Riwayat Hidup..... | 124 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran tokoh sangatlah penting dalam perkembangan Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia. Ada banyak kontribusi dari berbagai tokoh yang turut serta menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek, mulai dari penyebaran agama, perkembangan ilmu pengetahuan, hingga terbentuknya kekayaan budaya dan peradaban Islam. Salah satu di antaranya yaitu K.H. Mohamad Muqri, ia merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam perkembangan dan penyebaran Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Kehadirannya memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam khususnya di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Penyebaran Islam akan selalu berkaitan erat dengan seorang tokoh. Karena tentu saja penyebar agama itu sendiri manusia yang mampu dan mempunyai kualifikasi keilmuan. Misalnya saja penyebar agama Islam di Pulau Jawa sangat erat kaitannya dengan tokoh yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Mereka berdakwah dengan berbagai cara yang tidak dilarang syariat, misalnya Sunan Kalijaga menggunakan metode wayang kulit, Sunan Bonang menggunakan metode gamelan dan masih banyak cara yang dilakukan dalam menyebarkan agama Islam (Sunyoto, 2012). Hal ini tentu relevan seperti konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi

seluruh alam).

Seperti yang dikatakan dalam laporan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mutaqin dkk yang membahas tentang Sejarah Islamisasi di Banyumas. Kondisi Banyumas sebelum masuknya Islam yaitu berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan besar yang pernah menguasai Pulau Jawa. Kerajaan-kerajaan ini yaitu Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat, Kesultanan Demak dan Pajang di Jawa Tengah serta Mataram di Yogyakarta. Dalam perkembangannya, pengaruh dari masing-masing kerajaan masih dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas saat ini. Pada beberapa wilayah di Banyumas, dapat dijumpai sekelompok masyarakat yang masih melestarikan kebudayaan Islam yang bercorak Kejawen, ini merupakan salah satu peninggalan corak Islam yang dibawa Kerajaan Mataram.

Dari berbagai rangkaian sejarah Islam yang masuk ke Indonesia, menurut beberapa sumber Islam mulai masuk ke wilayah Banyumas dibawakan oleh Walisongo dan beberapa tokoh ulama setempat seperti Syekh Makhdum Wali, Raden Banyak Belanak (Pangrehan Senopati) dan Syaikh Abdus Shamad Jombor-Cipete Cilongok Banyumas. Dan semakin dalam kembali dengan hadirnya tokoh-tokoh pada masa selanjutnya seperti Kiai Muhammad Ilyas, Asy-Syaikh Abdul Malik, K.H. Abu Dardiri, Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsani, K.H. Hisyam Zuhdie, K.H. Zaeni Ilyas dan K.H. Mohamad Muqri. Tokoh lokal di atas memang secara nama dan pengaruhnya mereka tidak setenar Walisongo, namun

bukan berarti peran dan jasa mereka bisa dianggap remeh. Bahkan lewat merekalah Islam dapat masuk ke penjuru desa yang berada di wilayah Banyumas. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa jasa-jasa mereka tidak kalah dengan apa yang sudah dilakukan Walisongo.

Penulis tertarik dengan peran K.H. Mohamad Muqri karena jasanya dalam perkembangan Islam di Desa Sirau, oleh karena itu penulis ingin mempelajari lebih dalam lagi mengenai ia. K.H. Mohamad Muqri merupakan seorang putra yang lahir dari pasangan suami istri bernama H. Mohamad Nur dan Sawen, yang dimana Mohamad Nur merupakan pasukan inti dari pangeran Diponegoro. Dari jiwa patriotisme inilah, H. Mohamad Nur menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan *rahmatan lil 'alamin* kepada Mohamad Muqri. Alasan ini yang melatar belakangi Mohamad Muqri melakukan dakwah dengan menggunakan metode *Ibda' binafsi*.

Adapun *Ibda' binafsi* yaitu memiliki arti memulai dari diri sendiri. Sehingga metode ini lebih menitik beratkan kepada perilaku Mohamad Muqri sebagai contoh kepada masyarakat. Keunikan dari Mohamad Muqri Artinya, tidak memakai kekerasan, tidak bertentangan dengan norma masyarakat saat itu, dan tidak melarang, dan tidak memprotes. Ia mengamalkan agamanya bukan dengan merendahkan namun dengan menjaga silaturahmi, caranya berbicara, menyapa, menghormati dan menghargai tetangganya serta menganggap mereka sebagai bagian dari keluarga (Fragmen, 2018). Lahir pada tanggal 12 Juli 1900, merupakan

anak ketiga dan laki-laki satu-satunya dari lima bersaudara (Saefudin, 2021:61). K.H. Mohamad Muqri memulai dakwahnya pada tahun 1900 setelah ia pulang dari pesantren Dresmo, yang merupakan salah satu wilayah di daerah Jawa Timur, sampai dengan wafatnya di tahun 1963 (Wawancara dengan Misbahul Anam, 2022).

Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “ K.H. Mohamad Muqri dan Perannya Dalam Perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas (1900-1963)” M, untuk mengetahui lebih dalam mengenai kontribusi K.H. Mohamad Muqri dalam perkembangan Islam di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. oleh karena itu digunakanlah teori peran serta pendekatan sosiologi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini ialah mengenai K.H. Mohamad Muqri dan perannya dalam perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas (1900-1963) M. Penulis mengambil batasan waktu 1900 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun dimana ia lahir kemudian diakhiri tahun 1963 karena pada tahun tersebut Mbah Muqri wafat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biografi K.H. Mohamad Muqri ?
2. Bagaimana peran K.H. Mohamad Muqri dalam perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan biografi K.H. Mohamad Muqri.
2. Untuk mendeskripsikan peran K.H. Mohamad Muqri dalam mengembangkan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang berharga untuk penelitian selanjutnya yang membahas peran K.H. Mohamad Muqri dalam perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Dengan mengungkapkan perjalanan hidup, kontribusi, dan warisan spiritual yang ditinggalkan oleh Muqri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan memperkaya pemahaman tentang peran ia dalam memperkuat kehidupan beragama dan sosial di wilayah tersebut. Referensi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan yang kokoh bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi tema yang sama atau terkait dengan kontribusi Muqri

dalam mengembangkan Islam dan memperjuangkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat Desa Sirau.

Selain itu, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti lain yang tertarik untuk menjelajahi dan menggali lebih dalam mengenai peran tokoh agama dan sosial seperti K.H. Mohamad Muqri. Dengan menghadirkan informasi yang komprehensif dan mendalam tentang kehidupan, kontribusi, dan warisan. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk terus menggali dan mengungkap nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan keberkahan yang ditinggalkan oleh tokoh-tokoh yang berperan penting dalam sejarah dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sumbangan berharga dalam memperkaya literatur tentang sejarah dan kehidupan agama di wilayah tersebut, tetapi juga menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian mendatang yang ingin menggali lebih dalam tentang peran dan kontribusi tokoh-tokoh agama dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan kebaikan sosial dalam masyarakat. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pemahaman dan menginspirasi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat menjadi bahan ajar dengan mata kuliah yang berkaitan misalnya Sejarah Kebudayaan Islam dan Lokal.
- b) Memahami sejarah K.H. Mohamad Muqri dan perannya dalam penyebaran Islam di Desa Sirau dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran tokoh agama dalam perkembangan Islam di suatu wilayah, khususnya Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini akan mengkaji biografi dan peran K.H. Mohamad Muqri, seorang tokoh agama yang berpengaruh di Desa Sirau, dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun masyarakat yang religius. Tinjauan pustaka ini akan menganalisis berbagai literatur, baik berupa skripsi maupun jurnal yang membahas tentang peran tokoh agama dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Banyumas. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dan perspektif yang komprehensif untuk mendukung penelitian mengenai K.H. Mohamad Muqri dan perannya dalam perkembangan Islam di Desa Sirau.

Rina Irianawati (Skripsi, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “K.H. Abdullah Isya dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini difokuskan pada K.H. Abdullah Isya, seorang kiai terkemuka di wilayah Banyumas bagian selatan, yang dikenal karena pengabdianya pada dakwah Islam dan upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan umatnya. Dedikasi ia tercermin melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, terutama dalam bidang pendidikan agama. K.H. Abdullah Isya dikenal telah membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat serta jamaah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah dan fokus pada peran tokoh-tokoh di daerah Banyumas yang memiliki kontribusi akademik dalam bidang Islam.

Meskipun terdapat kesamaan dalam metode penelitian dan fokus pada tokoh-tokoh agama di Banyumas, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dakwah yang digunakan oleh K.H. Mohamad Muqri dan K.H. Abdullah Isya. K.H. Mohamad Muqri dikenal menggunakan Metode *Ibda' binafsi*, yang berarti memulai dakwah dari diri sendiri, tanpa kekerasan, tanpa konflik, dan sejalan dengan tren sosial pada masanya. Pendekatan ini menekankan pengembangan diri sebagai contoh yang baik dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Di sisi lain, K.H. Abdullah Isya memilih menggunakan metode ceramah sebagai sarana utama untuk menyampaikan dakwahnya.

Perbedaan pendekatan dakwah antara K.H. Mohamad Muqri dan K.H. Abdullah Isya mencerminkan keragaman dalam strategi dan metode yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyebarkan ajaran Islam. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan nilai-nilai agama Islam, meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, dan mendorong kesejahteraan umat. Dengan demikian, perbandingan antara kedua tokoh ini memberikan wawasan yang berharga tentang keragaman pendekatan dakwah dan strategi yang digunakan oleh tokoh agama dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat.

Safrudin Hasan (Skripsi, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam perkembangan Islam di Desa Karanggintung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Tahun 1982-2021”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan yang signifikan antara keduanya. Kedua penelitian menggunakan metode penelitian sejarah sebagai landasan utama dalam menggali informasi dan fakta terkait topik yang dibahas. Selain itu, keduanya juga fokus pada peran tokoh-tokoh dalam penyebaran agama Islam, menyoroti bagaimana kontribusi mereka memengaruhi perkembangan agama tersebut. Meskipun memiliki kesamaan tersebut, terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua penelitian tersebut. Perbedaan utama terletak pada tokoh yang menjadi objek pembahasan dan lokasi penelitiannya. Penulis penelitian pertama

mungkin memilih untuk memfokuskan pada tokoh-tokoh tertentu yang berperan penting dalam sejarah penyebaran Islam, sementara penulis penelitian kedua mungkin meneliti tokoh yang berbeda untuk melengkapi sudut pandang yang beragam.

Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang mungkin berbeda antara kedua penelitian tersebut. Lokasi penelitian dapat memengaruhi data dan informasi yang diperoleh serta perspektif yang diungkapkan dalam penelitian. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam metode dan topik penelitian, perbedaan dalam pemilihan tokoh dan lokasi penelitian memberikan kedalaman dan keberagaman dalam pemahaman tentang peran tokoh dalam penyebaran Islam.

Aghisni Majda Aola (Skripsi, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran SyaiK.H. Abdul Hamid dalam menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal (1597-1604)”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam konteks penelitian yang dibahas, terdapat kesamaan yang signifikan dalam penggunaan metode penelitian sejarah dan fokus pada peran tokoh dalam penyebaran agama Islam. Kedua penelitian berhasil mengadopsi metode penelitian sejarah sebagai landasan utama untuk menyelidiki dan mengungkap informasi terkait topik yang dipilih. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali catatan sejarah, dokumen, dan sumber-sumber lainnya untuk memahami perjalanan dan kontribusi tokoh-tokoh dalam

menyebarkan agama Islam.

Selain itu, kedua penelitian juga memberikan sorotan yang mendalam terhadap peran tokoh-tokoh tersebut, memperlihatkan bagaimana kontribusi mereka memengaruhi perkembangan agama tersebut secara historis. Meskipun demikian, perbedaan yang mencolok terletak pada pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Aghisni Majda Aola mengadopsi pendekatan deskriptif, sebuah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menganalisis data yang diperoleh secara rinci. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan penulis untuk memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang tokoh-tokoh yang menjadi objek penelitian, serta menjelaskan peran mereka dalam sejarah penyebaran agama Islam. Di sisi lain, penelitian lainnya menggunakan pendekatan sosiologis, yang menitikberatkan pada proses interaksi manusia dalam masyarakat dan situasi tertentu. Pendekatan sosiologis ini memungkinkan penulis untuk meneliti dampak hubungan sosial dalam masyarakat terhadap penyebaran agama Islam, serta menggali aspek-aspek sosial yang memengaruhi peran tokoh tersebut. Dengan demikian, perbedaan dalam pendekatan yang digunakan oleh kedua penelitian tersebut memberikan perspektif yang berbeda namun komplementer dalam memahami peran tokoh dalam menyebarkan agama Islam. Pendekatan deskriptif memberikan gambaran yang rinci dan analitis, sementara pendekatan sosiologis menyoroti interaksi sosial dan dampaknya dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Kedua pendekatan ini memberikan sudut pandang yang beragam dan menyeluruh dalam menganalisis peran tokoh dalam sejarah penyebaran agama Islam.

Khosiatun Setiawan (Skripsi, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran K.H. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Rawalo kabupaten Banyumas (1932-2020 M)”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam konteks penelitian yang disebutkan, fokus utama adalah pada peran K.H. Zaeni Ilyas dalam bidang pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Hal ini tercermin melalui inisiatifnya dalam mendirikan pondok pesantren Miftahul Huda serta berbagai lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Penelitian ini menyoroti kontribusi besar K.H. Zaeni Ilyas dalam memajukan pendidikan agama dan sosial di masyarakat, melalui berbagai lembaga pendidikan yang dibangunnya. Terdapat kesamaan yang mencolok dalam penggunaan metode penelitian, khususnya metode penelitian sejarah, serta penerapan teori peran dalam mengkaji peran K.H. Zaeni Ilyas. Metode penelitian sejarah memberikan landasan yang kokoh untuk menggali informasi dari catatan sejarah dan dokumentasi terkait perjalanan pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Zaeni Ilyas. Sementara itu, teori peran digunakan untuk menganalisis peran sosial dan kontribusi K.H. Zaeni Ilyas dalam mengubah dan memajukan pendidikan keagamaan dan sosial di masyarakat.

Namun, perbedaan yang muncul terletak pada pendekatan yang digunakan oleh penulis Khosiatun Setiawan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan sosiologi agama, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama membentuk masyarakat, menganalisis peran agama dan dampaknya pada sejarah manusia, serta memahami kekuatan sosial dan pengaruh agama dalam konteks sosial. Pendekatan sosiologi agama memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan kompleks antara agama, masyarakat, dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, perbedaan dalam pendekatan yang digunakan oleh kedua penelitian tersebut memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami peran K.H. Zaeni Ilyas dalam pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Pendekatan sejarah memberikan gambaran yang kronologis dan detail, sementara pendekatan sosiologi agama memungkinkan analisis yang lebih luas tentang interaksi antara agama dan masyarakat.

Dari beberapa tinjauan literatur yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengkaji riwayat hidup dan peran K.H. Mohamad Muqri, yang sebelumnya belum pernah diteliti oleh penulis. Fokus pada figur K.H. Mohamad Muqri membuka ruang baru untuk eksplorasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi dan pengaruhnya dalam penyebaran Islam di Desa Sirau. Dengan mengambil pendekatan yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya, penelitian ini

memberikan kontribusi yang berharga dalam mengenali dan mengapresiasi peran K.H. Mohamad Muqri dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap informasi baru dan wawasan yang mendalam tentang perjalanan hidup, kontribusi, serta nilai-nilai yang diperjuangkan oleh K.H. Mohamad Muqri dalam memajukan pendidikan keagamaan dan sosial di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena membawa perspektif baru yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya, dan memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang figur yang mungkin memiliki pengaruh besar namun belum mendapat sorotan yang layak. Semoga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran K.H. Mohamad Muqri dalam sejarah pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori peran dikarenakan berhubungan dengan kontribusi seseorang terhadap perubahan yang ada di suatu masyarakat. Teori peran dipakai karena menurut penulis penelitian ini membahas pada peran Mbah Muqri dan jasanya dalam penyebaran Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Teorinya sesuai dengan apa yang ingin penulis tuliskan dalam kerangka pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui dalam masyarakat kita. Dalam sistem sosial mana pun akan selalu ada perpecahan yang disengaja dengan tujuan meringankan beban dan kebutuhan setiap individu.

Baik peran maupun kedudukan merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Teori peran mengacu pada proses dinamis yang melibatkan hasil tertentu dari perilaku seseorang yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang diberi status tertentu atau dari mereka yang diharapkan untuk berpartisipasi dalam posisi tertentu.

Peran yaitu tugas atau kewajiban seseorang yang berkedudukan di suatu masyarakat (Afriadi, 2014). Teori peran adalah teori yang mewakili kombinasi teori, orientasi, dan disiplin ilmu yang berbeda. Bidang keilmuan ini mengadopsi istilah “peran” dari dunia teater. Dalam teater, aktor harus dipandang sebagai tokoh tertentu, dan dalam kapasitasnya sebagai tokoh tersebut diharapkan dapat bertindak dengan cara tertentu (Sarwono, 2005). Pengertian peran diungkapkan oleh Soerjono Soekanto sebagai berikut: “Peran adalah aspek status yang dinamis, ketika seseorang menjalankan hak dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran” (Soekanto, 1990).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa peran adalah serangkaian tindakan yang sangat dinantikan oleh banyak orang dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia disebut untuk menjalankan peranan tertentu. Yang membedakan yakni kedudukan dan peranan adalah demi kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Lebih jelasnya menurut Ralph Linton dalam Soekanto

dan Sulistyowati dalam Pengantar Sosiologi menjelaskan bahwa peran cenderung bersifat fungsional, regulasi, dan prosedural. Jadi, seseorang menempati suatu tempat dalam masyarakat dan menjalankan peran tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yang mengacu pada proses masyarakat yang disebabkan oleh hubungan antara manusia dalam berbagai kondisi dan situasi, memusatkan perhatian pada keadaan masyarakat, dan juga memusatkan perhatian pada gejala-gejala, yaitu pendekatan sosiologi. Terdapat banyak perbedaan di komunitas seputar pengajian dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, dan agama, dan dalam beberapa kasus, konflik dapat muncul antar komunitas (Kartodirdjo, 1993).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif analitis digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang kontribusi serta peran yang dimainkan oleh Mbah Muqri dalam konteks yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis data secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola, dan memberikan interpretasi yang mendalam terkait dengan peran dan kontribusi Mbah Muqri dalam penyebaran Islam di Desa Sirau.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan metode penelitian deskriptif analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang peran serta dampak sosial Mbah Muqri dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

menggali informasi yang kaya dan mendetail, serta memberikan gambaran yang akurat tentang kontribusi yang telah dilakukan oleh Mbah Muqri (Koentjaraningrat, 1990). Singkatnya, melakukan penelitian sejarah meliputi empat tahapan, yaitu Heuristik atau pengumpulan data, kritik atau verifikasi, afassung atau penjelasan, dan darstellung atau sejarah. Langkah-langkah pencariannya yakni berikut ini :

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari kata Yunani "heuriskein" yang berarti "memperoleh" atau "menemukan". Dalam konteks penelitian, heuristik seringkali diibaratkan seperti menemukan tambang emas, di mana proses memperoleh sumber historis membutuhkan waktu, biaya, dan upaya seperti fotokopi dan penelusuran arsip. Bagian heuristik ini memiliki peran penting dalam mengumpulkan sebanyak mungkin sumber historis yang berkaitan dengan teks yang akan dipelajari. Sumber sejarah atau data sejarah merupakan fondasi utama dalam penelitian historiografi, yang menjadi landasan untuk analisis, interpretasi, dan pembentukan narasi sejarah yang akurat dan komprehensif.

Dalam tahap heuristik, peneliti harus memiliki keterampilan dan ketelitian dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi sumber-sumber historis yang relevan. Proses ini melibatkan penelusuran arsip, studi pustaka, wawancara, dan pemanfaatan

teknologi informasi untuk mengakses informasi yang diperlukan. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan keabsahan, keandalan, dan relevansi setiap sumber historis yang digunakan dalam penelitian. Dengan mengoptimalkan tahap heuristik, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan berkualitas dan mendukung analisis historiografi yang mendalam dan informatif.

Dengan demikian, heuristik merupakan langkah awal yang krusial dalam proses penelitian historiografi, di mana kemampuan peneliti dalam memperoleh, mengevaluasi, dan mengelola sumber historis akan sangat memengaruhi keseluruhan kualitas dan validitas penelitian tersebut. Tahap ini memberikan landasan yang kokoh untuk menyusun narasi sejarah yang berdasarkan fakta yang terverifikasi dan analisis yang cermat, sehingga menghasilkan karya historiografi yang berbobot dan meyakinkan bagi pembaca. Metode yang digunakan para penulis sejarah memungkinkan dilakukannya pengumpulan dan pengumpulan sumber-sumber penelitian, yakni :

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan keterangan atau informasi yang diberikan oleh seseorang yang secara langsung mengetahui atau menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sumber primer sering kali berupa wawancara, foto, karya tulis yang berupa kitab. Dalam konteks penelitian sejarah, sumber primer menjadi bagian penting dalam mengungkapkan sudut pandang subjektif dan pengalaman

langsung dari individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dalam rangka menyusun narasi sejarah yang komprehensif tentang aktivitas K.H. Mohamad Muqri semasa hidupnya, penulis melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan kehidupannya.

Melalui wawancara dengan narasumber, penulis berusaha untuk menggali informasi primer yang menjadi saksi sejarah tentang perjalanan spiritual, aktivitas dakwah, kontribusi sosial, dan berbagai aspek kehidupan K.H. Mohamad Muqri. Narasumber yang terlibat dapat berupa keluarga, kerabat, santri, tokoh masyarakat, atau siapa pun yang memiliki pengalaman pribadi atau pengetahuan mendalam mengenai sosok Muqri. Dengan mendekati sumber primer ini, peneliti berharap untuk mendapatkan perspektif yang autentik dan mendalam tentang karakter, nilai-nilai, dan dampak dari sosok Muqri dalam konteks sejarah dan masyarakatnya.

Proses wawancara dengan narasumber sumber primer memerlukan kehati-hatian, kepekaan, dan keterampilan komunikasi yang baik untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan faktor subjektivitas dan interpretasi dalam menyusun narasi berdasarkan informasi primer yang

diperoleh. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menghasilkan karya historiografi yang mendalam, informatif, dan memperkaya pemahaman tentang peran dan kontribusi K.H. Mohamad Muqri dalam sejarah dan kehidupan masyarakatnya.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Narasumber Primer

| No | Nama | Keterangan | Umur |
|----|---------------|--------------------------|--------|
| 1. | Hasyimah | Putri K.H. Mohamad Muqri | 90-an |
| 2. | Mudrikah | Cucu K.H. Mohamad Muqri | 79 thn |
| 3. | Mohamad Sahli | Tokoh Masyarakat | 82 thn |

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan jenis sumber yang dibuat oleh individu yang tidak secara langsung terlibat atau menyaksikan peristiwa yang sedang diteliti. Data sekunder seringkali diperoleh dari tokoh, saudara, atau kerabat setempat yang memiliki pengetahuan atau informasi tentang kehidupan dan aktivitas K.H. Mohamad Muqri. Dalam konteks penelitian historiografi, sumber sekunder memainkan peran penting dalam memberikan perspektif tambahan dan mendukung informasi yang diperoleh dari sumber primer.

Melalui data sekunder, peneliti dapat menggali informasi tambahan, analisis, atau interpretasi yang dapat memperkaya pemahaman tentang konteks sejarah dan kontribusi Mbah Muqri dalam masyarakatnya. Sumber sekunder sering kali berupa tulisan, artikel, buku, atau catatan yang dihasilkan oleh para peneliti,

sejarawan, atau individu lain yang memiliki minat atau keterlibatan dalam studi tentang sejarah dan kehidupan sosial Muqri. Dengan memanfaatkan sumber sekunder ini, peneliti dapat melengkapi dan memperdalam analisis historiografi mereka, serta menyajikan perspektif yang lebih luas dan komprehensif dalam menyusun narasi sejarah tentang Muqri.

Pentingnya sumber sekunder dalam penelitian historiografi adalah untuk memberikan sudut pandang tambahan, interpretasi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan kontribusi sosial seorang tokoh sejarah seperti K.H. Mohamad Muqri. Data sekunder juga dapat membantu peneliti dalam mengonfirmasi atau membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber primer, serta memperluas cakupan analisis historis yang dilakukan. Dengan menggabungkan informasi dari sumber sekunder dengan sumber primer, peneliti dapat membangun narasi sejarah yang lebih lengkap, akurat, dan berwawasan luas tentang peran dan warisan Muqri dalam sejarah dan kehidupan masyarakatnya.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Narasumber Sekunder

| No | Nama | Keterangan | Umur |
|----|-----------------|-------------------------|----------|
| 1. | Misbahul anam | Cucu K.H. Mohamad Muqri | 50 tahun |
| 2. | Musyaddad | Cucu K.H. Mohamad Muqri | 64 tahun |
| 3 | Lutfi Za'imudin | Cucu K.H. Mohamad Muqri | 53 tahun |
| 4. | Sabar Zuhdy | Cucu K.H. Mohamad Muqri | 56 tahun |
| 5. | Fuad Amin | Cucu K.H. Mohamad Muqri | 57 tahun |
| 6. | Salbani | Tokoh Agama | 63 Tahun |

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap kritik sumber merupakan langkah penting dalam penelitian sejarah yang melibatkan proses mengkaji, menguji, dan mengevaluasi keabsahan serta keandalan sumber-sumber yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik dianalisis secara kritis dalam upaya untuk memastikan validitas informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Dalam konteks penelitian ini, keaslian atau otentisitas sumber menjadi faktor penentu dalam menilai keabsahan, sementara kesahihan atau kredibilitas sumber ditelusuri melalui kritik internal yang mempertimbangkan keandalan informasi yang disajikan.

Proses kritik sumber melibatkan evaluasi mendalam terhadap keandalan, ketepatan, dan konsistensi informasi yang terdapat dalam sumber sejarah. Peneliti melakukan penelusuran terhadap aspek-aspek kunci seperti kejelasan sumber, keberimbangan perspektif, serta

kemungkinan bias atau distorsi informasi. Dengan mengadopsi pendekatan kritis, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana sumber-sumber tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar analisis historiografi yang akurat dan berwawasan.

Selain itu, kritik sumber juga melibatkan penelusuran terhadap konteks historis, metodologi penulisan, serta tujuan dari pembuatan sumber tersebut. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah telah melewati proses evaluasi yang cermat dan teliti. Dengan demikian, tahap kritik sumber menjadi landasan penting dalam memastikan keakuratan, keandalan, dan validitas informasi yang digunakan dalam penelitian sejarah, sehingga menghasilkan analisis historiografi yang berkualitas dan dapat dipercaya.

a. Kritik ekstern

Kritik eksternal merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memastikan keaslian suatu sumber melalui penelitian fisik yang berfokus pada elemen eksternal sumber tersebut. Dalam proses kritik eksternal, peneliti dengan teliti memilih dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara dan sumber lainnya, guna memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Peneliti memeriksa keabsahan sumber tersebut melalui analisis perkataan, pengalaman hidup, dan usia narasumber untuk memastikan keandalan dan

validitas informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan yang sistematis dan cermat, kritik eksternal memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi sejarah yang berdasarkan fakta yang terverifikasi dan analisis yang mendalam.

Dalam melakukan kritik eksternal, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya dari sumber-sumber yang digunakan. Analisis terhadap elemen eksternal sumber sejarah membantu peneliti untuk memahami latar belakang dan motivasi di balik pembuatan sumber tersebut. Selain itu, peneliti juga mengevaluasi kredibilitas dan keandalan informasi yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara, serta memeriksa konsistensi dan akurasi informasi dengan data dan fakta lain yang ada. Dengan demikian, kritik eksternal memberikan landasan yang kuat dalam memastikan integritas dan validitas sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian, sehingga menghasilkan analisis historiografi yang dapat dipercaya dan berwawasan luas.

b. Kritik Intern

Kritik internal merupakan tahap evaluasi yang berfokus pada kredibilitas sumber, terutama keandalan isi dokumen serta keberadaan atau ketiadaan manipulasi dalam sumber tersebut. Tahap kritik internal memungkinkan peneliti untuk memahami dan menilai keabsahan informasi yang terdapat dalam dokumen

sejarah atau sumber lainnya. Selain itu, kritik internal juga berperan penting dalam mengidentifikasi potensi bias, distorsi, atau manipulasi yang mungkin terjadi dalam sumber tersebut. Dengan mengadopsi pendekatan kritis terhadap isi dokumen, peneliti dapat memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang digunakan dalam analisis historiografi.

Dalam konteks kritik internal terhadap hasil wawancara, penulis akan melakukan perbandingan dan analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Proses ini melibatkan peneliti dalam membandingkan, memverifikasi, dan mengonfirmasi informasi yang diberikan oleh setiap narasumber, sehingga memastikan konsistensi dan keandalan informasi yang didapatkan. Dengan cara ini, kritik internal membantu peneliti dalam memahami perbedaan sudut pandang, interpretasi, serta keandalan informasi dari setiap narasumber, sehingga memungkinkan penyusunan narasi historiografi yang lebih komprehensif dan berimbang.

Kritik internal juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kecocokan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk hasil wawancara, dengan fakta-fakta dan data lain yang ada. Dengan pendekatan yang teliti dan kritis terhadap kredibilitas sumber serta keandalan informasi yang terkandung dalam dokumen sejarah, peneliti dapat memastikan

bahwa analisis historiografi yang dihasilkan didasarkan pada fakta yang terverifikasi dan informasi yang dapat dipercaya. Dengan demikian, kritik internal menjadi langkah penting dalam memastikan integritas dan validitas analisis historis yang dilakukan.

3. Interpretasi

Setelah verifikasi, tahap berikutnya adalah interpretasi, yang merupakan proses menganalisis atau menafsirkan informasi yang dikumpulkan, yang kemudian dapat digabungkan dan ditafsirkan untuk menghasilkan kesimpulan. Pada tahap interpretasi, penulis berusaha mengurutkan dan menceritakan peristiwa masa lalu.

Penelitian ini mengurutkan sejarah Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, dari saat seorang kiai membawa Islam ke desa tersebut dan membangun pondok pesantren. Kritik eksternal merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memastikan keaslian suatu sumber melalui penelitian fisik yang berfokus pada elemen eksternal sumber tersebut. Dalam proses kritik eksternal, peneliti dengan teliti memilih dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara dan sumber lainnya, guna memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Peneliti memeriksa keabsahan sumber tersebut melalui analisis perkataan, pengalaman hidup, dan usia narasumber untuk memastikan

keandalan dan validitas informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan yang sistematis dan cermat, kritik eksternal memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi sejarah yang berdasarkan fakta yang terverifikasi dan analisis yang mendalam.

Dalam melakukan kritik eksternal, peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya dari sumber-sumber yang digunakan. Analisis terhadap elemen eksternal sumber sejarah membantu peneliti untuk memahami latar belakang dan motivasi di balik pembuatan sumber tersebut. Selain itu, peneliti juga mengevaluasi kredibilitas dan keandalan informasi yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara, serta memeriksa konsistensi dan akurasi informasi dengan data dan fakta lain yang ada. Dengan demikian, kritik eksternal memberikan landasan yang kuat dalam memastikan integritas dan validitas sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian, sehingga menghasilkan analisis historiografi yang dapat dipercaya dan berwawasan luas.

4. Historiografi

Pada tahap terakhir dari penelitian, yang dikenal sebagai historiografi, penulis melakukan penyusunan rangkaian peristiwa berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Historiografi memungkinkan penulis untuk menyusun penelitian secara sistematis menjadi narasi yang koheren dan terstruktur. Dengan

memanfaatkan informasi yang terkumpul, penulis menggabungkan fakta-fakta penting, analisis, dan interpretasi untuk menciptakan narasi yang menggambarkan perkembangan peristiwa secara kronologis dan logis. Dalam tahap ini, penekanan diberikan pada keakuratan, kohesi, dan konsistensi dalam menyajikan informasi sehingga membentuk kisah yang komprehensif dan informatif bagi pembaca.



H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab oleh penulis. Untuk membahas lebih lanjut, penulis akan membagi bab berikut :

BAB I : Memuat tentang pendahuluan seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode, sistematika Penulisan

BAB II : Mendeskripsikan tentang biografi K.H. Mohamad Muqri.

BAB III : Mendeskripsikan tentang peran K.H. Mohamad Muqri dalam Perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

BAB IV : Adalah penutup dari diskusi tentang penulisan skripsi, yang mencakup kesimpulan dari topik penelitian dan saran serta lampiran.



BAB II

BIOGRAFI K.H. MOHAMAD MUQRI

Biografi K.H. Mohamad Muqri adalah sebuah kisah yang menggambarkan perjalanan hidup dan kontribusi yang luar biasa dari seorang ulama dan tokoh agama yang berpengaruh. Dalam bab ini, kita akan menjelajahi jejak langkah seorang Mbah Muqri, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, perjuangan dalam menyebarkan dakwah Islam, hingga warisan intelektual dan spiritual yang telah ia tinggalkan. Dengan penuh pengabdian dan kebijaksanaan, Mbah Muqri telah menjadi teladan bagi banyak orang dalam menjalani kehidupan beragama dan sosial yang bermakna. Mari kita simak lebih lanjut perjalanan inspiratif sosok yang penuh keilmuan dan keberkahan ini dalam bab yang mendalam ini.

A. Latar Belakang Keluarga

Definisi biografi menurut KBBI menggambarkan catatan tentang memoar atau riwayat hidup seorang figur yang ternama. Secara etimologi, biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "bios" yang berarti hidup, dan "graphien" yang berarti menulis (Anonim, 2020). Dengan demikian, biografi K.H. Mohamad Muqri menjadi cerminan dari kehidupan, pendidikan, perjuangan, dan jasa-jasanya terhadap masyarakat Sirau hingga wafatnya. Penulisan biografi K.H. Mohamad Muqri memungkinkan pembaca untuk memahami secara lebih mendalam nilai-nilai, prinsip, dan warisan budaya yang ia wariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam penulisan biografi, penulis akan melakukan analisis mendalam terhadap

tokoh yang diteliti. Berbagai metode dan sudut pandang digunakan untuk menggali informasi yang komprehensif dan mendetail. Hal ini penting untuk menggambarkan secara akurat dan menyeluruh perjalanan hidup dan kontribusi sosial dari tokoh yang menjadi fokus biografi. Dengan demikian, biografi K.H. Mohamad Muqri tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga sebagai inspirasi dan teladan bagi generasi masa kini dan mendatang.

K.H. Mohamad Muqri, atau akrab disapa Mbah Muqri memiliki nama kecil Salimun (Fuad Amin, Wawancara:2024). Dilahirkan dari pasangan ayah Mohamad Nur dan ibu Sawen pada masa awal pergerakan nasional Indonesia di Banyumas pada 12 Juli 1900 M (Saefudin, 2021:61). Mbah Muqri tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi semangat patriotisme dan spiritualitas yang mendalam. Ayahnya Mohamad Nur, merupakan seorang tokoh yang penuh pengabdian, berasal dari Prembun, Kebumen, dan ikut serta dalam perjuangan Laskar Pangeran Diponegoro, menegaskan komitmen keluarga dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Saefudin, 2021:61).

Ketokohan dan keberanian ayah Mbah Muqri dalam perjuangan kemerdekaan tidak hanya mencerminkan semangat patriotisme, tetapi juga nilai-nilai keberanian, keadilan, dan keikhlasan yang menjadi landasan keluarga Mbah Muqri. Sebagai salah satu anggota pasukan inti Laskar Pangeran Diponegoro, ayah Mbah Muqri dikenal sebagai tokoh yang berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa. “Yang membuka syiar agama di Desa Sirau itu Mbah Nur yang *babat alas* Desa Sirau baru

dikembangkan diteruskan oleh Mbah Muqri, Mbah Nur itu orangtuanya Mbah Muqri” (Ahmad Fauzi, Wawancara:2024). Jejak sejarah yang diukir oleh ayah Mbah Muqri sebagai tokoh yang *babat alas* Desa Sirau menjadi bukti nyata dari semangat perjuangan dan dedikasi keluarga dalam memperjuangkan nilai-nilai luhur dan kebenaran.

Peran besar H. Mohamad Nur juga tercermin dalam inisiatifnya untuk membangun Masjid Al-Huda di Sirau pada tahun 1915. Keputusan untuk mendirikan masjid ini tidak hanya mencerminkan kecintaan pada agama, tetapi juga semangat untuk memperkokoh spiritualitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Masjid Al-Huda yang kini telah mencapai usia satu abad, menjadi simbol keberkahan dan kedamaian bagi masyarakat Sirau. Dengan keberadaannya, masjid ini bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkaya kehidupan beragama masyarakat setempat. Keberadaan Masjid Al-Huda sebagai masjid tertua kedua di kawasan tersebut menegaskan warisan spiritual dan kebaikan yang ditinggalkan oleh keluarga Mbah Muqri bagi generasi selanjutnya.



**Gambar 2. 1 Foto K.H. Mohamad Muqri bersama istri
(Sumber: Dokumentasi dari Musyaddad)**

Gambar di atas merupakan potret K.H. Mohamad Muqri bersama istrinya, ibu ‘Aisyah. K.H. Mohamad Muqri merupakan putra ketiga dari lima bersaudara: Sainem, Sarinah, Muqri, Sarinem dan Saikem. (Fuad Amin, wawancara:2024). K.H. Mohamad Muqri menikahi gadis Desa Sirau bernama ‘Aisyah, putri dari kepala desa Sirau pada masa itu, menandai ikatan pernikahan yang mengokohkan hubungan antara keluarga Muqri dan kepala desa (Misbahul Anam, Wawancara:2024).

“Waune kawan welas seda papat dados kantun sedoso”.

Terjemah: Tadinya ada 14 tapi meninggal 4 jadi tinggal 10 (Hasyimah, Wawancara:2024).

Dari hasil wawancara dengan putrinya yang masih hidup, terungkap bahwa Mbah Muqri memiliki empat belas orang anak, namun hanya sepuluh di antaranya yang berhasil bertahan hingga dewasa. Keluarga besar Mbah Muqri menjadi landasan kuat yang memberikan dukungan, kasih

sayang, dan arahan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran ‘Aisyah sebagai istri dan ibu dari sepuluh anak yang hidup hingga dewasa menandakan peran pentingnya dalam membangun dan memelihara keharmonisan keluarga Mbah Muqri.

“Ya perek eman banget karo anak putune, sayang banget”.

Terjemah: Ya dekat baik sekali sama anak dan cucunya, sayang sekali (Hasyimah, Wawancara:2024).

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa Mbah Muqri sebagai figur yang lembut, penyayang, dan penuh perhatian terhadap anak cucunya. Kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Mbah Muqri tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antar generasi, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai keluarga yang kokoh dan harmonis. Melalui sikap penyayang dan perhatian terhadap anak cucunya, Mbah Muqri tidak hanya menjadi figur spiritual dan pemimpin agama, tetapi juga sosok yang hangat dan dekat dengan keluarganya, menciptakan ikatan yang kuat dan keberkahan dalam lingkungan keluarga Mbah Muqri.

Dalam perjalanan hidupnya, Mbah Muqri dan istrinya ‘Aisyah tidak hanya membangun keluarga yang besar, tetapi juga mewariskan nilai-nilai keagamaan, kejujuran, dan keberanian kepada anak-anak mereka. Sepuluh anak yang hidup hingga dewasa menjadi bukti dari dedikasi dan kasih sayang yang ditanamkan oleh kedua orang tua mereka. Keluarga besar Mbah Muqri, yang terdiri dari sepuluh anak menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun kehidupan berkeluarga yang penuh keberkahan. Dari

generasi ke generasi, warisan nilai-nilai luhur dan kebaikan keluarga Muqri terus hidup dan memberikan inspirasi bagi masyarakat setempat.



**Gambar 2. 2 Foto bersama Nyai Hasyimah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Dari kesepuluh putra putrinya, hanya satu yang masih hidup hingga saat ini, yaitu Nyai Hasyimah, yang merupakan putri ke-7 dari K.H. Mohamad Muqri. Gambar di atas merupakan dokumentasi wawancara penulis dengan Nyai Hasyimah, satu-satunya putri keturunan Mbah Muqri yang masih hidup. Kehadiran Nyai Hasyimah sebagai satu-satunya keturunan yang masih hidup menandakan keberlangsungan warisan keluarga Muqri dan keberkahan dari generasi ke generasi.

“Nggih tesih nderek muslimatan ngantos seniki”.

Terjemah: Ya masih mengikuti muslimatan sampai sekarang (Hasyimah, Wawancara:2024).

Saat ini, Nyai Hasyimah menikmati masa tuanya dengan penuh kebahagiaan dan ketenangan, serta tetap aktif dalam kegiatan pengajian, seperti rutinan muslimatan di Masjid Al-Huda. Kehadiran Nyai Hasyimah sebagai penjaga warisan keluarga Muqri menunjukkan keteguhan dan

kebijaksanaan dalam meneruskan tradisi keluarga. Dengan kecintaannya pada ilmu agama dan kegiatan keagamaan, Nyai Hasyimah tetap terlibat dalam pengajian dan kegiatan keagamaan di Masjid Al-Huda, tempat yang memiliki makna mendalam bagi keluarga Mbah Muqri. Dalam setiap langkahnya, Nyai Hasyimah menjaga warisan spiritual dan kebaikan keluarga, serta menjadi teladan bagi generasi muda dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh keluarga Mbah Muqri. Dengan penuh keikhlasan dan kesetiaan pada tradisi keluarga, Nyai Hasyimah melanjutkan perjalanan spiritual keluarga Mbah Muqri dengan penuh keberkahan dan keberlanjutan.

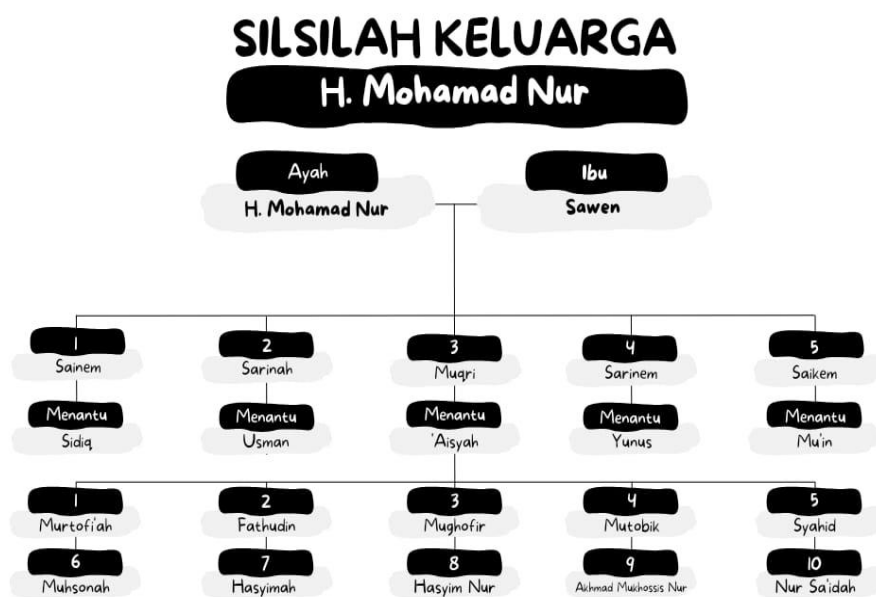
K.H. Mohamad Muqri merupakan seorang tokoh yang menginspirasi, Mbah Muqri telah meninggalkan jejak kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan masyarakat Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Selama hidupnya, Mbah Muqri tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama yang berdedikasi pada agama, tetapi juga sebagai sosok yang aktif dalam mengembangkan Islam dan memperjuangkan kebaikan sosial di wilayahnya.

“Nggih sampun. Mangkat kang kene bola bali mangkat telung wulan. Sebabe apa, mangkate nunggame prau”.

Terjemah: Ya sudah, berangkat dari sini pulang pergi tiga bulan. Karena apa, berangkatnya naik perahu (Mudrikah: Wawancara:2024)

Pada masa itu, berangkat haji dari Desa Sirau pulang pergi memakan waktu tiga bulan karena berangkatnya dilakukan dengan naik perahu.

Perjalanan yang dilakukan dengan perahu membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan moda transportasi modern saat ini, sehingga memperpanjang durasi perjalanan haji secara signifikan. Meskipun memakan waktu yang cukup lama, perjalanan haji tersebut tetap dijalani dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam menunaikan ibadah. Keikutsertaannya dalam ibadah haji menunjukkan komitmen dan kepatuhan pada ajaran Islam, serta semangat untuk terus meningkatkan spiritualitas dan ketaatan pada Tuhan .



Gambar 2. 3 Silsilah Keluarga H. Mohamad Nur

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam silsilah keluarga H. Mohamad Nur, terdapat sejumlah informasi yang menggambarkan hubungan keluarga yang kompleks. H. Mohamad Nur, seorang yang memiliki istri bernama Ibu Sawen, memiliki lima orang

anak, empat perempuan dan satu laki-laki (Musyaddad, Wawancara:2024). Kelima anak tersebut memiliki perjalanan hidup dan pernikahan yang berbeda.

Pertama, Sainem, putri pertama H. Mohamad Nur, menikah dengan Sidiq. Kemudian, Sarinah, putri kedua, menikah dengan Usman. Mohamad Muqri, putra ketiga, menikah dengan 'Aisyah. Selanjutnya, Sarinem, putri keempat, menikah dengan Yunus, dan Saikem, putri kelima, menikah dengan Mu'in (Lutfi Zaimudin, Wawancara:2024). Dari pernikahan-pernikahan ini, terbentuklah generasi baru dalam keluarga H. Mohamad Nur.

Fokus penulis dalam tulisan ini adalah pada Mohamad Muqri, putra ketiga H. Mohamad Nur dan Ibu Sawen. Mohamad Muqri merupakan satu-satunya anak laki-laki dari pasangan tersebut (Mohamad Sahli, Wawancara:2024). Setelah menikahi 'Aisyah, Mohamad Muqri dan 'Aisyah melahirkan sepuluh anak, meskipun sebelumnya tercatat bahwa mereka memiliki empat belas anak, namun hanya sepuluh yang bertahan hingga dewasa.

Dari uraian silsilah keluarga di atas, tergambar kompleksitas hubungan keluarga dan warisan generasi yang diwariskan dari H. Mohamad Nur. Setiap pernikahan dan kelahiran anak membentuk jalinan kekerabatan yang kuat dan beragam.



Gambar 2. 4 Foto Temu Keluarga Bani Muqri
 (Sumber: Dokumentasi dari Instagram Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin)

Pada foto yang terlihat di halaman sebelumnya, terdapat gambar yang menggambarkan kebersamaan hangat keluarga Bani Muqri dalam acara haul K.H. Mohamad Muqri. Meskipun K.H. Mohamad Muqri telah berpulang, sinar keharmonisan dan keakraban keluarga masih bersinar terang dalam setiap sudut foto tersebut. Kebersamaan yang terpancar dari wajah-wajah penuh kebahagiaan di dalamnya tidak hanya menjadi kebanggaan bagi keluarga itu sendiri, tetapi juga menjadi inspirasi bagi seluruh masyarakat Sirau. Pesan yang tersirat dari foto tersebut begitu kuat, mengingatkan betapa pentingnya menjaga dan memelihara hubungan kekeluargaan yang erat dan penuh kasih. Seperti halnya keluarga Bani Muqri, kehangatan dan keakraban dalam keluarga adalah fondasi utama yang dapat memberikan kebahagiaan dan kekuatan bagi setiap individu.

B. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan adalah cara untuk belajar dan melatih diri yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, atau pemerintah. Proses ini melibatkan bimbingan, pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan yang bisa terjadi di sekolah atau di luar sekolah atau pendidikan non formal. Tujuannya adalah untuk menyiapkan seseorang agar dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya di lingkungan sekitarnya untuk masa depan (Citriadin, 2019:2).

K.H. Mohamad Muqri tidak mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan formal karena pada masa itu lembaga pendidikan formal belum tersedia. Pada tahun 1901, Belanda mulai memperkenalkan sistem pendidikan formal bagi penduduk Hindia Belanda (Indonesia). Namun, sistem pendidikan formal pada saat itu terbagi berdasarkan kelas sosial dan keturunan, di mana hanya anak-anak pejabat dan bangsawan pribumi yang berhak mengikuti pendidikan formal (Adryamarthanino, 2021).

Informasi yang disampaikan oleh penulis berasal dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan keturunan K.H. Mohamad Muqri, kerabat dekat, santri, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan kehidupan dan perjalanan spiritual Muqri. “Kalau tidak salah dulu pernah di pondok pesantren Ndresmo di Jawa Timur terus pernah di Leler, kayaknya pernah dulu ke Manggungan wilayah sini saja” (Sabar Zuhdy, Wawancara:2024).

Dalam penelusuran informasi, terungkap bahwa Muqri muda dipercayakan oleh ayahnya untuk menimba ilmu agama lebih mendalam di

pondok pesantren di tengah kota Surabaya, khususnya di Pesantren Ndresmo. Di pesantren ini, Muqri belajar dan mengasah pengetahuan agamanya dengan sungguh-sungguh, menunjukkan dedikasi dan ketertarikannya pada ilmu agama. Namun, sejauh ini dalam proses penelitian, upaya pencarian sumber informasi belum membuahkan hasil yang memadai. Meskipun telah dilakukan pencarian yang cermat dan teliti, namun data yang relevan dan memadai untuk mendukung penelitian belum ditemukan. Situasi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan usaha lebih lanjut dalam menggali informasi yang dibutuhkan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang akurat. Perlu dilakukan strategi pencarian yang lebih luas dan mendalam serta eksplorasi sumber informasi yang beragam untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian ini.



**Gambar 2. 5 Foto Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy Leler
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Kemudian setelah menimba ilmu di Pesantren Ndresmo, Mbah Muqri melanjutkan perjalanan pendidikannya dengan berpindah ke Pondok Leler atau sekarang dikenal dengan nama Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy, dimana pada saat itu berada di bawah asuhan K.H. Zuhdi yang merupakan pendiri Pondok Leler. Di halaman sebelumnya, dapat dilihat gambar Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy yang merupakan penampakan saat ini. Meskipun hanya tersisa beberapa santri, pondok pesantren ini tetap berdiri kokoh hingga saat ini. Meskipun jumlah santri tidak sebanyak dan seramai dulu, keberadaan Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy tetap menjadi simbol keberlanjutan dan warisan keagamaan yang berharga. Meskipun berbagai perubahan terjadi, pondok pesantren ini tetap menjadi tempat yang sarat makna dan berharga bagi para santri dan masyarakat sekitar.

Di pesantren Leler ini menggunakan sistem salaf (Sorogan dan bandongan) sebagai metode pengajaran. Di pesantren ini, fokus utama pada pembelajarannya yaitu pada ilmu alat dan fiqih. Pesantren ini menjadi tempat yang sangat penting bagi pendidikan agama dan pembentukan karakter Mbah Muqri. Dari pesantren inilah Mbah Muqri memperoleh pengetahuan dan bekal dakwahnya yang kemudian ia sebarkan di lingkungan sekitarnya. Kehidupan di pesantren menjadi pondasi yang kuat bagi Mbah Muqri dalam memahami ajaran agama dan mengembangkan pemahaman serta praktik dakwahnya di tengah masyarakat. Kehadiran Mbah Muqri di pesantren ini menunjukkan semangatnya dalam mengejar

ilmu dan memperdalam pemahaman agamanya.

Selanjutnya yang terakhir yaitu Manggungan, “Dulu ada pondok di Manggungan, Sumpiuh, bukan mondok tapi ngajinya disitu ia berangkatnya pakai dokar” (Fuad Amin, Wawancara:2024). Dari informasi yang diperoleh dari salah satu cucunya juga mengungkapkan bahwa mbah Muqri juga sempat mengaji di Manggungan, menambahkan keragaman pengalaman pendidikan dan spiritual yang diterima oleh mbah Muqri dalam perjalanannya mencari ilmu agama.



**Gambar 2. 6 Foto Madrasah Diniyah Nurul Huda
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Nggih waune wonten, kawit riyen nggih wonten. Mandeg-mandeg kan pas antarane tahun 98 99an mriki bubar mboten wonten santrine. Pondok waune nggih namine Nurul Huda. Tapi seniki sampun mboten enten pondoke, digantos dados madrasah diniyah Nurul Huda.

Terjemah: Ya tadinya ada, dari dulu ada. Berhenti-berhenti sekitar tahun 98 99an disini bubar tidak ada santrinya. Pondoknya dulu ya namanya

Nurul Huda. Tapi sekarang sudah tidak ada pondoknya, diganti menjadi madrasah diniyah Nurul Huda (Ahmad Thoifur, Wawancara:2024).

Pada awalnya di Manggungan terdapat sebuah pondok pesantren yang telah berdiri sejak lama dengan nama Nurul Huda.

“Riyen namine pak kiai Abdul Aziz”.

Terjemah: Dulu namanya pak kiai Abdul Aziz (Ahmad Thoifur, Wawancara:2024).

Pada masa itu, sosok yang bertanggung jawab di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah seorang tokoh agama yang dikenal sebagai Kiai Abdul Aziz. Namun, sekitar tahun 1998-1999, pondok tersebut menghentikan operasinya dikarenakan sudah tidak ada santrinya lagi. Transformasi pun terjadi dimana pondok pesantren Nurul Huda berubah menjadi Madrasah Diniyah Nurul Huda. Foto di atas menampilkan kondisi bangunan Madrasah Diniyah Nurul Huda saat ini, menggambarkan perubahan dari pondok pesantren menjadi madrasah diniyah yang berfokus pada pendidikan agama.

“Fiqieh nggih wonten, tasawufe nggih wonten, pokoke nggih agama lah”.

Terjemah: Fiqihnya ya ada, tasawufnya ya ada, pokoknya ya agama lah (Ahmad Thoifur, Wawancara:2024).

Semasa hidupnya dengan penuh dedikasi Kiai Abdul Aziz mengajarkan ilmu fiqih dan tasawuf kepada para santrinya. Perjalanan pendidikan dan spiritual Muqri yang dipaparkan dalam informasi tersebut mencerminkan komitmen dan kegigihan ia dalam menimba ilmu agama dan

mengembangkan pemahaman agamanya. Dengan mengikuti berbagai pendidikan di pesantren-pesantren yang berbeda menunjukkan keragaman pengalaman dan pengetahuan yang membentuk landasan keilmuannya. Dedikasi dan semangat belajar Mbah Muqri dalam mengejar ilmu agama menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya dalam mengejar pengetahuan dan kebijaksanaan dalam kehidupan beragama.

Mbah Muqri memperoleh bekal ilmu pengetahuan dari tiga pesantren yang pernah ia singgahi. Dalam pembahasan berikutnya, akan dibahas bahwa Mbah Muqri mengajarkan ilmu fiqih yang ia miliki kepada para masyarakat sekitar Sirau. Ilmu fiqih yang diajarkan oleh Mbah Muqri diduga berasal dari pengalamannya mengaji di Pesantren Manggungan dan Pesantren Leler.

C. Karir K.H. Mohamad Muqri (1925-1963)

K.H. Mohamad Muqri memulai perjalanan dakwahnya di Desa Sirau setelah menyelesaikan proses belajar agamanya di berbagai pesantren tepatnya pada tahun 1920. Dengan bekal pengetahuan yang luas yang diperoleh selama masa pendidikan, ia memulai tugasnya sebagai seorang pendakwah yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat Desa Sirau. Sebelum kepulangannya, ayah K.H. Mohamad Muqri, Mohamad Nur, telah membangun sebuah masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Al-Huda. Masjid ini dibangun pada tahun 1915 dan menjadi pusat kegiatan keagamaan yang penting bagi masyarakat Desa Sirau. Menariknya, masjid ini langsung dijadikan tempat ibadah tanpa

melalui tahap sebagai musala terlebih dahulu, khususnya digunakan untuk pelaksanaan sholat Jum'at. Fuad Amin, cucu dari K.H. Mohamad Muqri, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa masjid ini didirikan oleh kakeknya, Mohamad Nur, dengan tujuan utama untuk menjadi tempat ibadah bagi jama'ah sholat Jum'at sejak awal pembangunannya (Fuad Amin, wawancara:2024).

Masjid Al-Huda menjadi tempat pertama di mana pengajian diadakan dan dijadikan sebagai sarana untuk aktivitas pengajaran yang dipimpin oleh K.H. Mohamad Muqri pada masa itu. Hal ini disebabkan karena Mohamad Muqri memiliki pengetahuan agama yang lebih luas dibandingkan dengan ayahnya, Mohamad Nur, berkat pendidikan agamanya di berbagai pesantren. K.H. Mohamad Muqri telah menimba ilmu agama dari berbagai sumber, sehingga ia lebih siap dan mampu untuk memimpin kegiatan dakwah dan pengajaran agama di masyarakat Desa Sirau. Meskipun lebih terkenal jasa K.H. Mohamad Muqri dalam menyebarkan Islam di Sirau, namun dalam perjalanan Mohamad Muqri menjadi sosok pendakwah, ia juga sangat berterima kasih atas dukungan moral dan material yang diberikan oleh ayahnya, Mohamad Nur. Dengan dedikasi dan bimbingan ayahnya, Mohamad Nur, K.H. Mohamad Muqri dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang berpengaruh dalam menyebarkan ajaran agama. Jasa besar Mohamad Nur di Sirau tidak boleh diabaikan, karena selain mendirikan masjid, ia juga memainkan peran penting sebagai tokoh yang membangun pondasi kuat bagi generasi penerus, seperti K.H.

Mohamad Muqri, untuk melanjutkan perjuangan dakwah dan kegiatan keagamaan.



**Gambar 2. 7 Foto Masjid Al-Huda
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Gambar di atas merupakan dokumentasi saat proses finishing renovasi Masjid Al-Huda pada bulan April 2024. Proses ini menandai tahap akhir pembaruan struktur dan fasilitas masjid, dengan upaya detail untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan. Dengan dokumentasi ini, terlihat perubahan signifikan dan dedikasi tim renovasi dalam menciptakan lingkungan ibadah yang nyaman. Perbaikan ini mencerminkan komitmen untuk meningkatkan fasilitas ibadah bagi umat Islam di Desa Sirau.

Ada kegiatan orang tua-tua yaitu ngaji welasan dan ngaji 'aqoid, yang mengikuti pengajian yaitu warga Desa Sirau dan wilayah sekitar Sirau seperti Desa Grujugan, Desa Sikanco, Desa Sibalung dan sekitarnya. Dulu pengajian dilaksanakan di masjid, dulu sebelum dibangun pesantren. Masjidnya bernama masjid Al-Huda yang dibangun oleh ayah Mbah Muqri yang bernama Mbah Nur (Misbahul Anam, Wawancara:2024).

Dari hasil wawancara di atas, terungkap bahwa di Masjid Al-Huda sebelumnya terdapat kegiatan ngaji welasan dan ngaji 'aqoid khusus untuk orang tua. Kegiatan ini diikuti oleh warga Sirau dan wilayah sekitarnya,

seperti warga desa Grujungan, desa Sikanco, desa Sibalung, dan sekitarnya, sebagai bentuk kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat setempat. Sebelum adanya pesantren, pengajian di masjid menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk belajar agama dan meningkatkan pemahaman keislaman mereka. Kegiatan ngaji welasan dan ngaji 'aqoid menjadi wadah bagi orang tua untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan agama, sehingga dapat menjaga keberagaman dan keutuhan ajaran Islam di kalangan masyarakat Desa Sirau. Dengan adanya aktivitas keagamaan ini, masjid menjadi pusat spiritual dan pendidikan bagi masyarakat sebelum adanya lembaga pendidikan formal seperti pesantren.

Cara jaman mbiene ya utawi syarate sholat, utawi rukune sholat. Nganggo basa jawa cara jaman mbiene guli mulang. Sifate gusti Alloh apa bae, dadi istilaeh ya 'aqoid jawa.

Terjemah: Zaman dulunya ya atau syaratnya Sholat, atau rukunnya sholat. Pakai bahasa Jawa zaman dulunya kalau ngajar. Sifatnya Alloh apa saja, jadi istilahnya ya 'Aqoid Jawa (Mohamad Sahli, Wawancara:2024).

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa, pada masa hidupnya, Mbah Muqri mengajarkan hal-hal sederhana dan mendasar dalam ajaran agama Islam kepada masyarakat Desa Sirau. Materi yang diajarkan oleh Mbah Muqri meliputi aspek-aspek penting dalam praktik keagamaan, seperti syarat-syarat sholat, rukun sholat, serta pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Konsep-konsep ini dikenal dengan istilah 'aqoid Jawa, yang merupakan landasan keyakinan dan pemahaman agama yang diajarkan oleh Mbah Muqri. Penekanan pada pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip dasar agama Islam menjadi fokus utama dalam setiap pengajaran

yang disampaikan oleh Mbah Muqri, dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.

Mbah Muqri dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan mengajarkan kepada masyarakat hal-hal yang sederhana namun fundamental dalam ajaran agama Islam. Melalui pengajaran tentang syarat-syarat sholat, rukun sholat, dan sifat-sifat Allah, ia memberikan pemahaman yang kokoh dan mendalam kepada para jamaahnya. 'Aqoid Jawa yang diajarkan oleh Mbah Muqri menjadi landasan kuat dalam membangun keyakinan dan pemahaman keagamaan yang benar di kalangan masyarakat Desa Sirau dan sekitarnya. Dengan kesederhanaan dalam materi pengajaran, Mbah Muqri berhasil menyampaikan ajaran agama secara jelas dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pengajaran yang diberikan oleh Mbah Muqri tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang mendasar. Dengan pendekatan yang bersahaja namun mendalam, ia berhasil membimbing masyarakat dalam memahami konsep-konsep agama yang esensial. 'Aqoid Jawa yang diajarkan oleh Mbah Muqri menjadi pondasi yang kuat dalam memperkuat keyakinan dan pemahaman agama Islam di tengah-tengah masyarakat Desa Sirau. Melalui pengajaran yang bersifat inklusif dan mendidik, Mbah Muqri memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya spiritualitas dan keimanan umat Islam di wilayah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, didirikanlah sebuah pesantren yang menjadi

tempat kegiatan pengajian dan perluasan dakwah K.H. Mohammad Muqri. Meski pada awalnya jumlah santrinya terbilang sedikit, namun seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan.

Ya kue kiai Muqri mien, ning jenengane urung roudlotut tholibin. Pondok apa aku ora ngerti mien loh, pondoke wong jaman mien kan mung se ler tok. Ler mujur ngalor,lah tengah-tengah nggo dalam kamare nang kulon. Pondokke kur patang kamar patang ruangan goli turu ora karo bantal, nganggone kayu wong jaman mien. Kabehan ya lemaeh Mbah kiai Muqri, Mbah Muqri kue wong sugih banget ganune.

Terjemah: Ya itu kiai Muqri dulu, namun namanya belum Roudlotut Tholibin. Pondok apa saya tidak tahu dulu loh, pondoknya orang zaman dulu kan cuma se ler saja. Menghadap utara, lah tengah-tengahnya untuk jalan kamarnya di barat. Pondoknya Cuma 4 ruangan tidurnya tidak pakai bantal, pakainya kayu orang zaman dulu. Semua ya tanahnya Mbah Muqri, Mbah Muqri itu orang kaya dulunya (Mohamad Sahli, Wawancara:2024)

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa Kiai Muqri di masa lalu dikenal sebagai sosok yang sangat kaya raya. Saat pertama kali dibangun pesantren, namanya belum Roudlotut Tholibin, dan pesantren tersebut hanya terdiri dari empat ruangan. Pondok tersebut sederhana dengan fasilitas yang minim, seperti tidak menggunakan bantal dan perabot kayu khas zaman dulu. Selain itu, pondok ini menghadap ke arah utara, dengan jalan di tengah dan kamar-kamar di sebelah baratnya. Tanah tempat pondok berdiri merupakan milik dari Mbah Muqri, yang dikenal sebagai seorang yang sangat berada di masa lalu.



**Gambar 2. 8 Foto Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

Dari gambar yang terlihat, dapat dilihat penampakan terkini dari Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. Saat ini, pondok pesantren tersebut dikelola oleh cucu dari K.H. Mohamad Muqri, setelah sebelumnya dipimpin oleh putranya, Ahmad Mukhossis Nur, yang meninggal pada tahun 2022. Kini, kepemimpinan pondok pesantren tersebut dilanjutkan oleh putra Ahmad Mukhossis Nur, yaitu Lutfi Za'imuddin.

Pada tahun 1900 tapi dulu belum dinamai Roudhlotut Tholibin. Dinamainya sekitar tahun 1970an, sebelumnya hanya pondok pesantren Sirau. Dulu kan pondok-pondok melekat pada nama kiai nya atau daerahnya. Kalau dulu Mbah Muqri belajar atau ngajinya di daerah Ndremsmo Jawa Timur (Lutfi Zaimudin, Wawancara:2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin berdiri pada tahun 1900, sebelum dikenal dengan nama Roudhlotut Tholibin, pondok pesantren tersebut belum memiliki nama resmi. "...Dikasih nama Roudlotut Tholibin karena tafaulan dengan Rembang" (Lutfi Zaimudin, Wawancara:2024). Barulah sekitar tahun

1970-an, nama Roudhlotut Tholibin mulai digunakan, sebelumnya hanya dikenal sebagai Pondok Sirau.

“Jadi Pak Kiai Mukhossis yang memulai memberi nama Roudlotut Tholibin. Tapi nggih Mbah Muqri sing damel pondok, tapi pondok mbien jenenge Pondok Sirau tok. Setelah pondok nya dipegang Pak Kiai Mukhossis, itu karena mondoknya di Rembang dan Pondok Rembang namanya Roudlotut Tholibin yang punyanya Gus Yaqut. Lah barang bali pondoke dijenengi Roudlotut Tholibin”.

Terjemah: Jadi Pak Kiai Mukhossis yang memulai memberi nama Roudlotut Thoibin. Tapi ya Mbah Muqri yang bikin pondok, tapi pondok dulu namanya Pondok Sirau saja. Setelah pondok nya dipegang Pak Kiai Mukhossis, itu karena mondoknya di Rembang dan Pondok Rembang namanya Roudlotut Tholibin yang punyanya Gus Yaqut lah setelah pulan dari pondok nya diberi nama Roudlotut Tholibin (Hasyimah, Wawancara:2024)

Berdasarkan hali wawancara di atas yang dijelaskan juga oleh putrinya, Nyai Hasyimah. Bahwa nama Roudlotut Tholibin itu ada pada masa kepemimpinan Pak Kiai Mukhossis, ia tafaulan dengan pondok Rembang milik Gus Yaqut.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal inovasi. Tidak lagi hanya mengikuti sistem pembelajaran salaf tradisional, kini pondok pesantren telah bertransformasi menjadi Pondok Pesantren Modern yang menaungi beberapa lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Al-Huda. Sebagai cucu Mbah Muqri, Misbahul Anam mengungkapkan bahwa inisiatif pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dimulai oleh generasi penerus Mbah Muqri. Generasi penerus tersebut kemudian melanjutkan dan mengembangkan sistem pendidikan di Sirau, menciptakan

pondok pesantren modern yang menyelenggarakan berbagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Al-Huda. Program-program seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (Aliyah) kemudian diimplementasikan sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. Perkembangan ini terlihat dari berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai langkah awal, kemudian diikuti oleh Taman Kanak-Kanak (TK). Awalnya terdapat Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan durasi 6 tahun, namun karena adanya regulasi pemerintah yang menetapkan bahwa PGA harus berada di setiap kabupaten, maka program ini diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (Aliyah) untuk memenuhi persyaratan tersebut (Misbahul Anam, Wawancara:2024).



**Gambar 2. 9 Foto MTs Ma'arif NU 1Kemranjen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



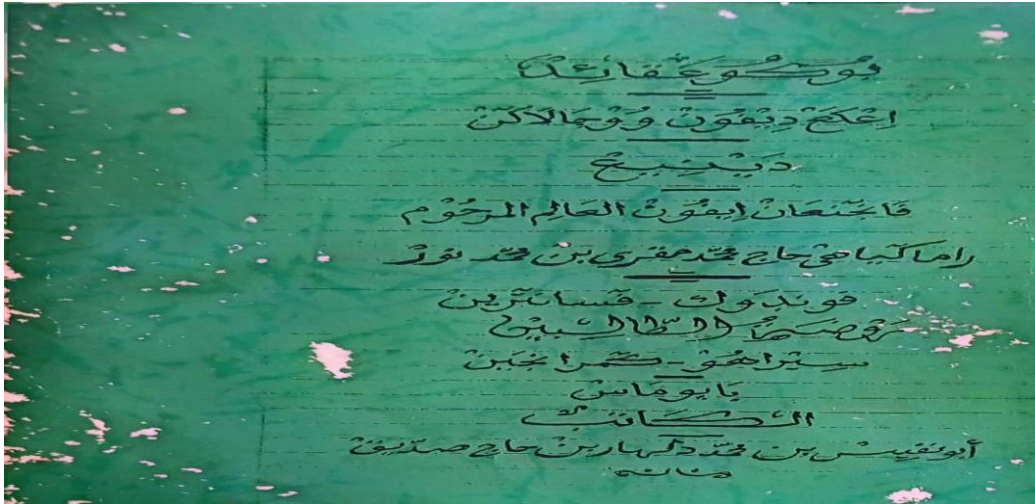
**Gambar 2. 10 Foto SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Foto yang terdapat di atas adalah gambar yang menampilkan bangunan sekolah yang berlokasi di bawah pengawasan Yayasan Al-Huda. Bangunan tersebut tampak megah dan menunjukkan arsitektur yang indah, mencerminkan pentingnya pendidikan yang dijunjung tinggi oleh yayasan tersebut. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang representatif seperti ini, diharapkan para santri dapat belajar dan berkembang secara optimal di lingkungan yang kondusif dan mendukung.

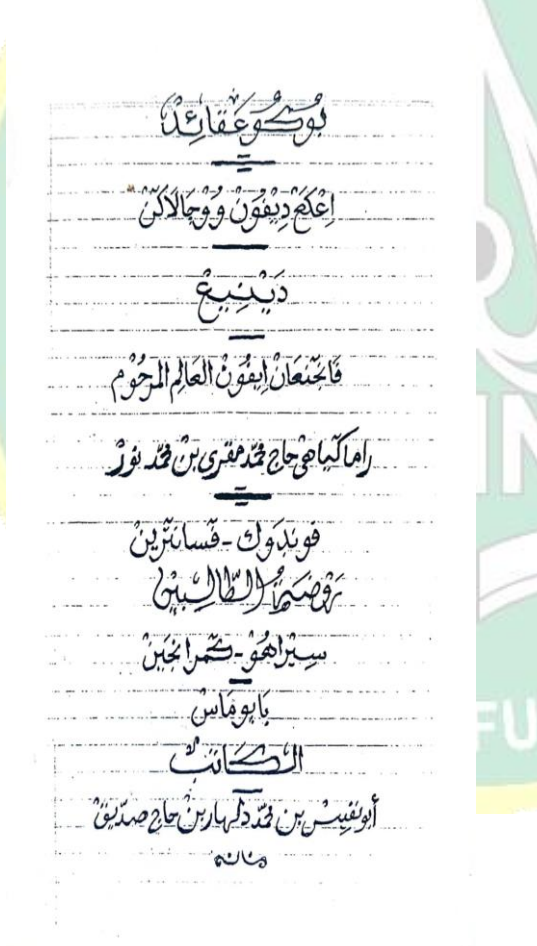
Selain menjadi seorang pendiri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, K.H. Mohamad Muqri juga dikenal sebagai seorang penulis yang menghasilkan karya-karya berharga. Salah satu karyanya adalah sebuah kitab yang membahas tentang tauhid, aqidah, dan fiqih dalam konteks bahasa Jawa, ditulis menggunakan tulisan pegon Jawa. Kitab tersebut berjudul 'Aqidah dan memiliki isi yang padat dalam 91 halaman. Sayangnya, kitab aslinya kini telah hilang, namun keberadaannya tetap terjaga melalui salinan atau kitab yang telah ditulis ulang oleh seorang ulama yang dihormati, yaitu Kiai Tolhah Sidiq. Proses penulisan ulang kitab ini dimulai

pada tanggal 15 Agustus 1993 dan berhasil diselesaikan pada 14 Oktober 1994. Tindakan Kiai Tolhah Sidiq dalam mempertahankan dan menyebarkan isi kitab ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa pengetahuan yang terkandung di dalamnya tetap tersedia dan dapat diakses oleh generasi mendatang (Misbahul Anam, Wawancara:2024). Dibawah merupakan foto kitab 'Aqoid karya K.H.Mohamad Muqri.

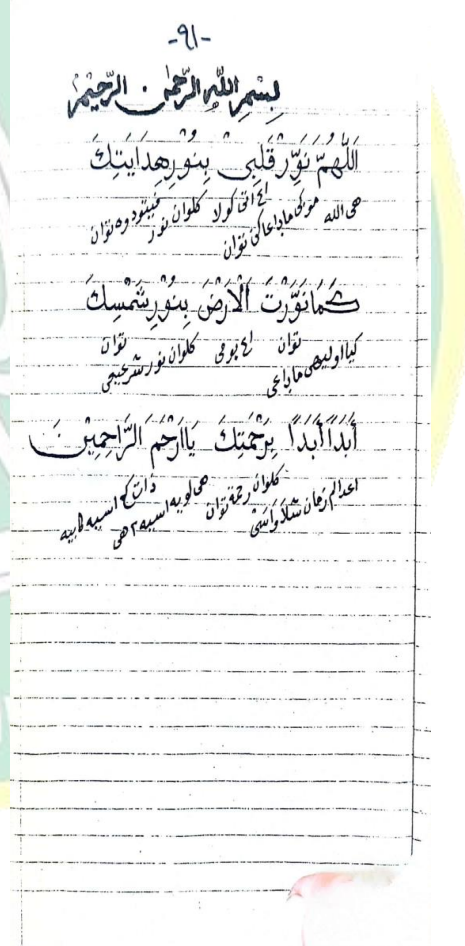




Gambar 2. 11 Foto Sampul Kitab ‘Aqid karya K.H. Mohamad Muqri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 12 Foto Halaman Pertama
Kitab ‘Aqid karya K.H. Mohamad Muqri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 13 Foto Halaman Terakhir
Kitab ‘Aqid karya K.H. Mohamad Muqri
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Gambar di atas merupakan penampakan cover, halaman pertama, dan halaman terakhir dari kitab karangan Mbah Muqri yang berjudul 'Aqoid. Covernya bertuliskan lafadz aksara Pegon Jawa yang kurang lebihnya seperti ini bacaannya dari baris pertama, buku 'Aqoid, ingkang dipun wucalaken, dening, panjenenganipun al'alim almarhum, romo Kiai Haji Mohamad Muqri bin Mohamad Nur, Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Sirau Kemranjen, Banyumas, alkitab, ibunipun bin Muhamad Dalhar bin Haji Sidiq. Menurut cerita dari Misbahul Anam yang merupakan cucu dari Mbah Muqri mengatakan bahwa kitab ini membahas tentang tauhid, akhlaq, dan fiqih. Namun, dalam penelitiannya, penulis hanya dapat mendokumentasikan fisik dari kitab karangan Mbah Muqri karena tidak diizinkan untuk menyentuh dan menggandakan isi kitab melalui fotokopi.

D. Wafatnya K.H. Mohamad Muqri (1963)

K.H. Mohamad Muqri menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 7 Februari 1963 di Banyumas saat usianya mencapai 63 tahun (Saefudin, 2021:64). Wafatnya ia disebabkan oleh sebab-sebab usia tua yang sudah renta. Meskipun tidak ada penyakit serius yang menjadi penyebab langsung, namun proses penuaan yang alami telah menghampiri ia. Jenazah ia kemudian dimakamkan di pemakaman umum yang dikenal dengan sebutan makam genting. Kepergian K.H. Mohamad Muqri meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi masyarakat, mengingat ia adalah figur teladan, pembimbing, dan penyelesaian masalah yang sangat dihormati dan dihargai.



**Gambar 2. 14 Foto Halaman Terakhir Kitab ‘Aqoid karya K.H. Mohamad Muqri
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

“Leres, wong niku nembe dibangun sih. Wong kulo nggih teng mriku pas seg mbangune, nek kulo tah mboten ngurusi tapi kulo cok dolan pas seg mbangun makame wong sing mbangun kanca kulo”.

Terjemah: Benar, orang itu baru dibangun. Orang saya disitu ketika sedang membangunnya, kalau saya tidak mengurusinya namun sering main ketika pembangunan makamnya orang yang membangun teman saya (Ngubaidah, Wawancara:2024).

Dari hasil wawancara dengan juru kunci makam Genting Desa Sirau di atas, gambar yang berada di halaman sebelumnya dinyatakan benar makam Mbah Muqri. Dalam potongan percakapan di atas dikatakan bahwa makam itu baru dibangun, yang dimaksud dibangun disitu yaitu baru diperbarui atau dikeramik.

Makam K.H. Mohamad Muqri di pemakaman umum Desa Sirau tetap menjadi tempat ziarah yang sering dikunjungi oleh para santri, keluarga, dan masyarakat yang merindukan kehadiran, nasehat, serta kebijaksanaan ia. Warisan yang ditinggalkan oleh ia bukanlah semata-mata pesantren yang ia dirikan, tetapi juga jejak kontribusinya selama hidupnya dalam melayani masyarakat dan mengembangkan ajaran Islam dengan baik. Dedikasi dan pengabdian ia terhadap agama dan umatnya telah meninggalkan bekas yang dalam dalam sejarah perkembangan Islam di daerah tersebut.



Gambar 2. 15 Foto Ziarah Makam K.H. Mohamad Muqri oleh keluarga
(Sumber: Dokumentasi dari Instagram Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin)



Gambar 2. 16 Foto Peringatan Haul K.H. Mohamad Muqri
(Sumber: Dokumentasi dari Instagram Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin)

Meskipun K.H. Mohamad Muqri telah berpulang, doa-doa terus mengalir dari keluarga besarnya untuk arwah ia. Setiap tahun, wafatnya diperingati dengan diadakannya acara haul K.H. Mohamad Muqri yang dihadiri oleh keluarga besar, santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Haul

merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengenang dan mendoakan almarhum agar segala amal ibadahnya diterima oleh Allah, sekaligus sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas keteladanan yang ia tunjukkan selama hidupnya.

Acara haul K.H. Mohamad Muqri menjadi momentum penting bagi komunitas Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dan masyarakat sekitar untuk bersatu dalam doa dan penghormatan terhadap sosok yang berjasa dalam pengembangan agama dan pendidikan di Sirau. Kehadiran keluarga besar, santri, alumni, dan warga sekitar dalam acara haul menjadi wujud nyata dari rasa hormat dan cinta mereka terhadap warisan yang ditinggalkan oleh ia.

Melalui acara haul, nilai-nilai kebaikan dan keteladanan yang dicontohkan oleh K.H. Mohamad Muqri terus diwariskan dan dihayati oleh generasi-generasi penerus. Doa-doa yang dipanjatkan pada acara tersebut juga menjadi wujud penghargaan dan rasa syukur atas segala jasa dan pengabdian ia selama hidupnya. Dengan adanya tradisi haul ini, semangat dan inspirasi dari sosok ia terus hidup dan memberi inspirasi bagi mereka yang mengenal dan menghormati perjuangan ia.

BAB III

**PERAN K.H. MOHAMAD MUQRI DALAM PERKEMBANGAN
ISLAM DI DESA SIRAU, KECAMATAN KEMRANJEN
KABUPATEN BANYUMAS (1900-1963) M**

K.H. Mohamad Muqri memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Desa Sirau. Sebagai seorang ulama yang disegani dan dihormati oleh masyarakat setempat, ia memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk identitas keagamaan Desa Sirau. Dengan pengetahuan agama yang luas dan mendalam terhadap ajaran Islam, K.H. Mohamad Muqri mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada umat Islam di Desa Sirau dalam menjalankan ajaran agama dengan benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Selain itu, peran K.H. Mohamad Muqri juga terlihat dalam upaya memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di antara masyarakat Desa Sirau. Ia mampu menciptakan kedamaian dan persatuan di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan ia juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi muda Desa Sirau untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Dengan dedikasi dan komitmennya yang sangat tinggi terhadap agama dan masyarakat, Mbah Muqri telah memberikan kontribusi yang tidak tergantikan dalam memperkuat akar keislaman di Desa Sirau. Melalui pendekatan yang bijaksana dan keberpihakan pada kepentingan umat, ia telah membantu membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan Islam di Desa Sirau dan mewariskan nilai-nilai keagamaan yang bernilai tinggi bagi generasi

selanjutnya.

A. Gambaran Umum Desa Sirau

Desa Sirau, yang terletak di Kecamatan Kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah, merupakan sebuah desa dengan sejarah panjang dan budaya yang kaya. Desa ini memiliki topografi dataran rendah dengan sedikit cekungan, yang membuatnya rentan terhadap genangan air pada musim hujan. Desa Sirau memiliki penduduk yang ramah dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Kehidupan masyarakatnya berpusat pada sektor pertanian, dengan padi sebagai komoditas utama. Dalam hal pendidikan, Desa Sirau memiliki berbagai lembaga pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMK. Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Secara keseluruhan, Desa Sirau adalah sebuah desa dengan potensi besar untuk berkembang. Keberagaman budaya, keindahan alam, dan semangat gotong royong masyarakatnya menjadi modal utama dalam membangun desa yang maju dan sejahtera.

1. Sejarah Desa

Desa Sirau bermula dari aktivitas menebang hutan oleh sekelompok orang yang kemudian memilih tempat tersebut sebagai tempat tinggal dan mencari rezeki. Peristiwa ini terjadi setelah Keraton Mataram mengalami kerusuhan akibat perseteruan untuk memperebutkan kekuasaan, sehingga banyak penduduk keraton yang memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman mereka.

Kelompok penduduk ini akhirnya sampai di suatu wilayah yang masih banyak ditutupi hutan seperti hutan tropis. Mereka membersihkan hutan dengan menebang dan membakarnya untuk membuat tempat tinggal dan lahan pertanian. Ternyata, jenis pohon yang tumbuh di wilayah tersebut mirip dengan pohon yang biasa tumbuh di kampung halaman mereka, yang dikenal sebagai pohon Rau. Meskipun pohon Rau terbakar, hanya kulitnya yang terkelupas sedangkan batangnya tetap kokoh seperti besi. Akhirnya, daerah tempat tinggal baru ini diberi nama "SIRAU", yang berarti kayu yang keras seperti besi.

Hingga saat ini, masih ada sebagian masyarakat yang menggunakan dialek Ketimuran (dialek Yogyakarta dan Surakarta) di Desa Sirau. Berdirinya Kadipaten Banyumas merupakan awal terbentuknya pemerintahan Desa Sirau. Desa Sirau termasuk dalam kategori Desa Tiban, yaitu desa yang muncul secara alami tanpa merupakan pemberian atau tanah kekuasaan dari penguasa saat itu.

2. Letak Geografis



Gambar 3. 1 Peta Desa Sirau

(Sumber: Data Profil Desa tahun 2017)

Secara geografis dan administratif, Desa Sirau merupakan salah

satu dari 331 Desa yang terletak di Kabupaten Banyumas dengan luas wilayah 443 Hektar. Dari segi topografi, Desa Sirau terletak pada ketinggian 111 meter di atas permukaan laut. Desa Sirau terletak di bagian Selatan Kabupaten Banyumas, berbatasan langsung dengan Desa Grujungan di sebelah barat, Desa Sibalung dan Nusamangir di sebelah timur, Desa Kebarongan di sebelah utara, serta Desa Pucung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap di sebelah selatan. Sebagian besar lahan di Desa Sirau adalah tanah kering seluas 194,565 Hektar, sementara lahan sawah mencapai 248,435 Hektar.

3. Demografi

Berdasarkan Profil Desa tahun 2015, jumlah penduduk Desa Sirau mencapai 5.436 orang, terdiri dari 2.347 laki-laki dan 3.089 perempuan. Sementara itu, pertumbuhan penduduk dari tahun 2016 hingga tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Pertumbuhan Penduduk
(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2017)

| NO | JENIS KELAMIN | 2016 | 2017 | 2018 |
|--------|---------------|-------|-------|-------|
| 1. | Laki-laki | 2.622 | 2.720 | 3.020 |
| 2. | Perempuan | 3.103 | 3.203 | 3.403 |
| Jumlah | | 5.725 | 5.923 | 6.423 |

Mayoritas penduduk Desa Kemranjen bekerja di sektor pertanian, diikuti oleh sektor industri. Berikut adalah rincian mata pencaharian penduduk Desa Kemranjen secara detail:

Tabel 3. 2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sirau

(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2017)

| NO | Mata Pencaharian | 2016 | | 2017 | | 2018 | |
|----|------------------|------|-----|------|-----|------|-----|
| | | L | P | L | P | L | P |
| 1. | Pertanian | 642 | 645 | 640 | 642 | 639 | 648 |
| 2. | Perdagangan | 129 | 136 | 130 | 137 | 130 | 138 |
| 3. | Industri | 60 | 51 | 60 | 52 | 62 | 53 |
| 4. | Jasa | 15 | 17 | 15 | 17 | 18 | 15 |
| 5. | PNS | 70 | 69 | 70 | 71 | 72 | 71 |

4. Pendidikan

Pendidikan di desa Sirau telah berkembang dengan baik, terdapat beberapa lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah. Selain itu, terdapat juga lembaga pendidikan non formal, atau disini dikenal sebagai pondok pesantren. Berikut merupakan data lembaga pendidikan di Desa Sirau:

Tabel 3. 3 Lembaga Pendidikan

(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2017)

| NO | Lembaga Pendidikan | |
|-----|---------------------|-------------------------------------|
| | Formal | Non Formal |
| 1. | SMA Ma'arif NU 1 | Roudhotul Qur'an |
| 2. | MA Ma'arif NU 1 | Roudlotul Tholibin |
| 3. | SMK PPRQ | Nururrohman |
| 4. | MTs Ma'arif NU 1 | Asrama putra putri Indonesia (APPI) |
| 5. | MTs Muhammadiyah | Muhammadiyah tahfidzul qur'an |
| 6. | SMP Ma'arif NU 1 | Darul 'Ulum |
| 7. | SMP Ma'arif NU 2 | |
| 8. | SD Negeri Sirau | |
| 9. | MI Fathul Ulum | |
| 10. | MI Nahdlatun Nasiin | |
| 11. | MI Muhammadiyah 1 | |
| 12. | MI Muhmmadiyah 2 | |
| 13. | MI Islamiyah | |
| 14. | TK 'Aisyiyah 1 | |
| 15. | TK 'Aisyiyah 2 | |

| | | |
|-----|--------------------|--|
| 16. | TK Masyitoh 02 | |
| 17. | TK Masyitoh 16 | |
| 18. | RA Baitul Muttaqin | |

5. Agama Masyarakat Desa Sirau

Di desa Sirau, seluruh masyarakat beragama Islam. Tempat ibadah di desa Sirau sangat banyak, di setiap pemukiman warga terdapat masjid, musholla, dan taman pendidikan Al-Qur'an sebagai pusat kegiatan keagamaan. Berikut adalah fasilitas ibadah yang tersedia di desa Sirau:

Tabel 3. 4 Nama Masjid dan Mushola
(Sumber: Data Profil Desa Tahun 2017)

| NO | NAMA MASJID/MUSHOLA |
|-----------|----------------------------|
| 1. | Masjid Al-Ikhlas |
| 2. | Masjid Al-Huda |
| 3. | Masjid Al-Ittihad |
| 4. | Masjid Mujahidin |
| 5. | Masjid Baitul Muttaqin |
| 6. | Masjid Baiturrohman |
| 7. | Masjid At-Taqwa |
| 8. | Masjid Al-Ijtihad |
| 9. | Masjid At-Taqwa |
| 10. | Masjid Baitunni'mah |
| 11. | Mushola Al-Huda |
| 12. | Mushola Baiturrohman |
| 13. | Mushola Al-Hasan |
| 14. | Mushola Al-Bayan |
| 15. | Mushola An-Nur |
| 16. | Mushola Al-Hidayah |
| 17. | Mushola Al-Hikmah |
| 18. | Mushola Al-Ikhlas |
| 19. | Mushola Darussalam |
| 20. | Mushola Nurul Iman |
| 21. | Mushola Al-Futuhiyyah |
| 22. | Mushola Baitul Mukhlisin |
| 23. | Mushola Al-Ikhlas |
| 24. | Mushola Al-Hikmah |
| 25. | Mushola Al-Ittihad |
| 26. | Mushola Al-Hidayah |

| | |
|-----|------------------------|
| 27. | Mushola Darussalam |
| 28. | Mushola Nururrohman |
| 29. | Mushola Darul 'Ulum |
| 30. | Mushola Ar-Raudhoh |
| 31. | Mushola Al-Mubarak |
| 32. | Mushola Baitul 'Abidin |

B. Peran K.H. Mohamad Muqri dalam Perkembangan Islam

K.H. Mohamad Muqri adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Desa Sirau. Dikenal sebagai tokoh yang visioner, ia memiliki peran yang sangat signifikan dalam memajukan pendidikan keagamaan di wilayah tersebut. Salah satu prestasi gemilangnya adalah menjadi tokoh pertama yang berperan sebagai cikal bakal pendirian lembaga pendidikan keagamaan di Sirau. Keberaniannya dalam memulai langkah awal ini telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pengetahuan agama dan moral di masyarakat setempat. Dengan dedikasi dan semangatnya, K.H. Mohamad Muqri mampu menginspirasi generasi-generasi selanjutnya untuk terus berupaya dalam memperluas wawasan keagamaan dan nilai-nilai luhur Islam di Desa Sirau.

1. Kondisi Masyarakat Desa Sirau sebelum masa K.H. Mohamad Muqri

Sirau adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kemranjen, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini memiliki topografi dataran rendah dengan sedikit cekungan, sehingga pada musim hujan, desa ini sering menjadi tempat berkumpulnya air dari daerah sekitarnya. Hal ini seringkali mengakibatkan kendala dalam pertanian tanaman padi, karena genangan air yang terjadi di lahan sawah. Meskipun demikian, sebagian

besar penduduk Sirau bekerja sebagai petani dan bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Selain sebagai daerah yang subur untuk pertanian padi, Sirau juga memiliki potensi dalam pertanian dan perkebunan lainnya. Tanaman seperti kelapa, pisang, pepaya, dan ubi kayu juga tumbuh subur di desa ini. Selain itu, potensi peternakan di Sirau juga cukup beragam, dengan ternak ayam, itik, dan bebek menjadi komoditas utama dalam sektor peternakan.

Sebelum K.H. Mohamad Muqri memulai dakwah dan mendirikan pesantren di Desa Sirau, reputasi desa tersebut dikenal sebagai daerah yang angker dan seringkali dianggap memiliki aura mistis. Masyarakatnya masih sangat terikat dengan praktik-praktik klenik dan kejawen yang merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Kepercayaan pada hal-hal gaib dan spiritual masih sangat kuat di kalangan penduduk Desa Sirau, dan praktik-praktik tradisional seperti pesugihan, santet, dan ritual-ritual keagamaan non-Islam masih umum terjadi. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas budaya dan kepercayaan yang ada di Desa Sirau sebelum adanya upaya dakwah yang dilakukan oleh K.H. Mohamad Muqri. Perubahan sosial dan keagamaan yang kemudian terjadi melalui dakwah dan pendirian pesantren membawa transformasi signifikan dalam pola pikir dan keyakinan masyarakat. Dengan penerapan ajaran Islam yang murni dan pendidikan agama yang sistematis, Desa Sirau mengalami perubahan yang positif menuju kehidupan yang lebih berlandaskan nilai-nilai

keagamaan dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Saefudin, 2021:63).

Pada masa tersebut, sebelum adanya upaya dari tokoh seperti K.H. Mohamad Muqri dalam mengembangkan dakwah dan mendirikan pesantren, konsep pendidikan keagamaan maupun pendidikan formal belum menjadi hal yang umum di Desa Sirau. Masyarakat pada waktu itu cenderung mengandalkan pengetahuan agama dan nilai-nilai kehidupan dari tradisi lisan dan praktik keagamaan yang turun-temurun. Sistem pendidikan yang terstruktur dan formal seperti yang kita kenal saat ini belum ada, sehingga pengetahuan agama dan moral lebih banyak diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum adanya pendidikan keagamaan dan formal, pengetahuan agama dan moral lebih bersifat informal dan tergantung pada tradisi lokal serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan munculnya inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, hal ini membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat Desa Sirau memperoleh pengetahuan agama yang lebih terstruktur dan sistematis. Upaya ini juga membuka jalan bagi pengembangan pendidikan formal di desa Sirau, yang pada akhirnya memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan terarah bagi generasi mendatang.

2. Metode Dakwah

Dakwah dijelaskan sebagai proses pembinaan dan pertumbuhan. Pembinaan ditujukan kepada individu yang telah menganut Islam atau yang telah beriman, sementara pengembangan dilakukan untuk mereka yang belum memeluk Islam (Syukir, 1983:20).

Mbah Muqri dakwah dengan cara memulai dari diri sendiri dan tidak melawan atau disebut dengan *Ibda' binafsi*. Cara inilah yang menjadi jalan menuju kesuksesan ia dalam menyiarkan agama Islam. Pada saat dakwah ia juga dibantu oleh putra-putranya dan juga menantu-menantunya. Semua menantunya mendampingi perjuangan ia....(Misbahul Anam, Wawancara:2024)

Mbah Muqri adalah sosok yang mengutamakan dakwah melalui prinsip memulai dari diri sendiri, yang dikenal sebagai *Ibda' binafsi*. Pendekatan ini menunjukkan kesungguhan dan ketulusan ia dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan kesabaran dan ketekunan, Mbah Muqri berhasil menemukan jalan menuju kesuksesan dalam dakwahnya. Langkah-langkah yang diambilnya memberikan inspirasi bagi banyak orang untuk mengikuti jejaknya dalam berdakwah dengan penuh keikhlasan dan kesederhanaan. Keberhasilan Mbah Muqri juga menunjukkan bahwa upaya dakwah yang dilandasi oleh niat suci dan ketulusan hati akan membuahkan hasil yang baik dan membawa manfaat yang luas bagi masyarakat sekitar. Dengan pendekatan yang bersifat proaktif dan positif, Mbah Muqri mampu menjadi teladan bagi generasi muda dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

C. Perubahan Masyarakat Desa Sirau oleh K.H. Mohamad Muqri

Perubahan yang terjadi di Desa Sirau menjadi lebih berarti dengan kontribusi dan teladan dari sosok Mbah Muqri. Melalui pendekatan dakwah yang dimulai dari diri sendiri, Mbah Muqri telah memberikan inspirasi dan bimbingan kepada masyarakat Desa Sirau dalam memperkuat keimanan dan keislaman mereka. Dengan keteladanan dan kesabaran yang dimiliki, Mbah Muqri menjadi pilar utama dalam proses transformasi masyarakat dari yang awalnya jauh dari agama menjadi mayoritas beragama Islam. Peran Mbah Muqri sebagai agen perubahan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang dijunjung tinggi. Keberhasilan Desa Sirau dalam menjadi komunitas yang religius dan harmonis adalah buah dari kerja keras dan keteladanan Mbah Muqri, yang telah memberikan arahan dan dorongan bagi masyarakat untuk terus memperjuangkan kebaikan dan kebenaran. Dengan kehadiran Mbah Muqri, perubahan positif di Desa Sirau semakin terwujud dan memberikan dampak yang signifikan bagi seluruh masyarakatnya.

1. Bidang Sosial

Perkembangan dalam bidang sosial di Desa Sirau mencakup berbagai aspek yang menunjukkan transformasi positif dalam kehidupan masyarakat. Adanya perubahan mayoritas penduduk Desa Sirau yang memeluk agama Islam telah memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara warga. Masyarakat saling mendukung dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Dengan

adanya perubahan menuju ke arah yang lebih religius, masyarakat Desa Sirau juga mengalami peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan.

Adanya pesantren dan pendidikan itu secara ekonomi itu ya jelas banyak keuntungan untuk masyarakat sekitar, yang jelas kaya pedagang-pedagang makanan, jajanan. Misal ada wali santri mau menjenguk santrinya pasti pada belanja-belanja ya disekitar pesantren itu, itu berpengaruh pada lingkungan pesantren tersebut. Sangat berpengaruh, secara ekonomi sangat berpengaruh (Ahmad Fauzi, Wawancara:2024)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi di atas, ia merupakan Kepala Desa Sirau. Ia mengungkapkan bahwa Kehadiran pesantren dan sistem pendidikan memberikan banyak manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, terutama bagi para pedagang makanan dan jajanan. Contohnya, ketika para wali santri mengunjungi santri mereka, mereka biasanya berbelanja di sekitar pesantren, yang kemudian berdampak pada lingkungan pesantren tersebut. Dampaknya sangat signifikan, terutama dalam hal ekonomi.

Kolaborasi dan kerja sama yang baik antarwarga juga berdampak positif pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Perubahan mayoritas masyarakat Desa Sirau yang memeluk agama Islam juga mencerminkan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat lebih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial yang bersifat keagamaan. Transformasi menuju masyarakat yang lebih beragama juga turut diiringi dengan peningkatan edukasi dan kesadaran sosial. Masyarakat Desa Sirau semakin sadar akan pentingnya pendidikan dan

pengetahuan dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan. Secara keseluruhan, perkembangan dalam bidang sosial di Desa Sirau telah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya kesadaran kolektif dan semangat gotong royong, masyarakat dapat membangun lingkungan yang harmonis dan sejahtera bagi semua warganya.

2. Bidang Keagamaan

Perubahan dalam bidang keagamaan di Desa Sirau merupakan sebuah transformasi yang signifikan, dimana dari kondisi awal yang jauh dari tau agama, kini Desa Sirau telah menjadi salah satu desa santri yang memiliki beberapa pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam menandakan adanya kesadaran dan komitmen yang kuat dari masyarakat Desa Sirau dalam memperkuat keimanan dan keislaman mereka. Perubahan ini bukan hanya sekadar pergeseran dalam aspek keagamaan, namun juga mencerminkan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

Ya sangat banyak sekali manfaatnya, yang namanya pendidikan agama itu yang pertama kali berdiri pondok kan dari Mbah Muqri. Ya banyak sekali lah, dari lingkungan sini seperti Sikanco, dekat-dekat itu lah sampai pucung lor itu semua ngajinya ke Sirau kesini. Dulu belum ada pesantren, jadi orang tua dulu kalo puji-pujian ya sama dengan sini karena didikannya dari satu orang yaitu Mbah Muqri gitu. Jadi bukan hanya lingkungan sini saja, tapi ya daerah Cilacap perbatasan Banyumas juga ngajinya kesini ke Mbah Muqri. Ya manfaat sekali, bagi yang tadinya tidak tahu jadi tahu, yang tadinya agamanya nol alhamdulillah dengan adanya Mbah Muqri jadi bisa ngaji. Dulu kan pesantrennya cuma hanya berapa kamar lah, saya menangi itu kan dulu kalo makan itu masih pakai tampah (nampan) bareng-bareng itu ngga ada piring dulu tumpang (tumpah) disitu makan bareng (Salbani, Wawancara:2024)

Dengan adanya pondok pesantren, masyarakat Desa Sirau memiliki akses yang lebih luas untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan praktik keagamaan mereka. Hal ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pendidikan keagamaan bagi generasi muda. Keberadaan pondok pesantren juga menjadi simbol keberhasilan dalam proses transformasi masyarakat Desa Sirau menuju arah yang lebih religius dan berbudaya.

Perubahan ini membuktikan bahwa melalui upaya kolektif dan kesadaran bersama, sebuah komunitas mampu mengubah arah dan memperkuat identitas keagamaannya. Desa Sirau menjadi contoh nyata bagaimana perubahan positif dalam bidang keagamaan dapat membawa dampak yang luas dan positif bagi seluruh masyarakatnya. Diharapkan perubahan ini dapat terus berkembang dan memberikan inspirasi bagi masyarakat lain untuk terus memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari informasi yang diberikan oleh Mohamad Sahli, terdapat beberapa pondok pesantren yang memiliki kedekatan geografis di Desa Sirau. Di sebelah barat, timur pasar selatan jalan terdapat MTs Muhammadiyah. Kemudian, ke timur dari MTs Muhammadiyah di utara jalan terdapat pondok Nururrohman milik pak Yunani. Sementara ke timur dari pondok Nururrohman, terdapat pondok Roudlotul Qur'an yang dimiliki oleh pak Attabik, cucu dari kiai Muqri. Di sebelah masjid terdapat pondok Roudlotut Tholibin, dan ke timur dari sana terdapat

pondok Darul Ulum, yang juga merupakan cucu dari kiai Muqri. Dari informasi tersebut, terlihat bahwa terdapat keberagaman lembaga pendidikan keagamaan di Desa Sirau (Mohamad Sahli, Wawancara:2024)

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Salah satu faktor pendukung yang sangat penting bagi Mbah Muqri dalam berdakwah adalah peran ayahnya. Ayah Mbah Muqri memainkan peran krusial dalam membimbing dan mendidik Mbah Muqri sejak kecil. Berkat dorongan dan bimbingan ayahnya, Mbah Muqri diajak untuk memasuki pesantren. Langkah ini memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran dan keyakinan Mbah Muqri, membuka wawasannya terhadap ajaran agama Islam secara lebih mendalam.

Dengan didukung oleh ayahnya yang peduli dan berkomitmen terhadap pendidikan agama, Mbah Muqri memiliki fondasi yang kuat dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan keislaman. Pendidikan di pesantren juga membentuk karakter dan kepribadian Mbah Muqri sehingga ia memiliki landasan yang kokoh dalam berdakwah. Ayah Mbah Muqri tidak hanya memberikan ajaran agama secara formal, tetapi juga memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi inspirasi bagi Mbah Muqri untuk mengabdikan diri dalam dakwah.

Dengan demikian, peran ayah Mbah Muqri sebagai pendukung utama dalam perjalanan dakwahnya tidak dapat diabaikan. Dorongan dan

bimbingan yang diberikan oleh ayahnya telah membantu Mbah Muqri untuk membuka pikirannya, memperdalam pemahaman agama, dan akhirnya mengembangkan semangat dakwah yang kuat. Keberhasilan Mbah Muqri dalam berdakwah juga menjadi bukti dari peran ayahnya yang mendukung dan memotivasi langkah-langkahnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Menurut penuturan dari Misbahul Anam, terdapat indikasi bahwa baik dari gangguan dzohir maupun ghaib, pasti ada salah satunya masyarakat Sirau yang masih banyak menggunakan ilmu hitam. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas kehidupan spiritual dan keagamaan di Desa Sirau. Dalam konteks keberadaan ilmu hitam, Misbahul Anam menyoroti adanya praktik-praktik yang tidak selaras dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dianut oleh masyarakat. Meskipun pada saat jama'ah sholat ada warga yang melakukan praktik ebeg, Mbah Muqri memilih untuk membiarkannya dan tidak melakukan tindakan yang bersifat represif. Keputusan tersebut menunjukkan pendekatan yang bijaksana dan penuh kesabaran dari Mbah Muqri dalam menghadapi perbedaan dan tantangan dalam masyarakat. Tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses ini menunjukkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi dalam mengubah pola pikir dan keyakinan masyarakat. Meskipun demikian, dengan kesabaran dan ketekunan, perlahan namun pasti, masyarakat Desa Sirau mulai membuka diri dan menerima ajaran Islam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan demikian, perjalanan menuju penerimaan

Islam di Desa Sirau tidaklah instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan (Misbahul Anam, Wawancara:2024).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian K.H. Mohamad Muqri dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Desa Sirau, Kecamatan kemranjen, Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H. Mohamad Muqri, atau akrab disapa Mbah Muqri, lahir pada 12 Juli 1900 di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki dari pasangan H. Mohamad Nur dan Sawen. Ayahnya, H. Mohamad Nur, adalah seorang pejuang kemerdekaan yang ikut serta dalam Laskar Pangeran Diponegoro. Mbah Muqri tidak mendapatkan pendidikan formal, namun ia menimba ilmu agama di berbagai pondok pesantren, seperti Ndresmo (Surabaya), Leler (Banyumas), dan Manggungan (Banyumas). Ia menikah dengan 'Aisyah, putri dari kepala desa Sirau, dan dikaruniai sepuluh anak. Mbah Muqri dikenal sebagai sosok yang kaya raya dan dermawan. Ia mendirikan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin di Desa Sirau pada tahun 1925. Ia juga seorang penulis dan menghasilkan karya tulis berjudul 'Aqid yang membahas tentang tauhid, akhlaq, dan fiqih. Mbah Muqri wafat pada tanggal 7 Februari 1963 di Banyumas pada usia 63 tahun.
2. K.H. Mohamad Muqri memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Desa Sirau, yang pada awalnya dikenal sebagai daerah yang

angker dan mistis. Ia menyebarkan nilai-nilai Islam dan memperkuat jaringan keagamaan di wilayah tersebut melalui metode dakwah Ibad' binafsi, yang menekankan pada memulai perubahan dari diri sendiri. Kehadirannya membawa perubahan positif dalam bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan di Desa Sirau. Ia mendirikan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang menjadi pusat pendidikan keagamaan dan melahirkan banyak tokoh agama di wilayah tersebut. Ia juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Desa Sirau dan memperluas jaringan dakwah Islam. Perannya sebagai tokoh agama dan pendidik menjadi inspirasi bagi masyarakat Desa Sirau untuk terus memperjuangkan kebaikan dan kebenaran.

B. Saran

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti mengalami kesulitan dalam mengingat informasi saat mewawancarai sumber primer, sehingga beberapa informasi yang diperoleh tidak terlalu mendalam. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mencari informasi tambahan dari sumber tertulis seperti jurnal yang berkaitan dengan Kiai Muqri. Saran untuk peneliti berikutnya, terutama yang mempelajari peran tokoh, adalah mempertimbangkan ketersediaan sumber primer sebelum menentukan topik penelitian agar proses penelitian menjadi lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Citriadin, Yudin. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Mataram: CV Sanabil.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saefudin, Akhmad. 2021. *Riwayat Ringkas 40 Ulama Banyumas Raya*. Banyumas: Zahira Media Publisher.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S.1990. *Elit Pribumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Jurnal/Skripsi

- Afriadi, A. 2018. "Pengertian Teori Peran," Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aola, Aghisni Majda. 2023. "Peran Syaikh Abdul Hamid dalam Menyebarkan Agama Islam di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal (1597-1604), Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Astuti, H.J. 2017. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai", dalam *jurnal Interdisciplinary Journal Of Communication*. Vol. 2, No 1.
- Ghofur, A. 2011. "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara", dalam *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVI, No. 2.
- Husda, H. 2016. "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)", dalam *Jurnal Adabiya*. Vol. 18, N0. 35.

Irianawati, Rina. 2022. “K.H. Abdullah Isya dan Perannya dalam Perkembangan Islam di Karanglewas Kabupaten Banyumas”, dalam *Jurnal Sejarah Islam*. Vol. 01, No. 01.

Lestari. 2019. “Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi”, dalam *Jurnal Elkatarie*. Vol. 1, No. 2.

Hasan, Safrudin. 2023. “Peran K.H. Sulaiman Jufri dalam perkembangan Islam di Desa Karanggantung Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Tahun 1982-2021”, Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Setiawan, Khosiatun. 2021. “Peran K.H. Zaeni Ilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-2020 M), Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sumber Lepas dan Artikel Online

Adryamarthanino, Verelladevanka. “Perkembangan Sejarah Pendidikan di Indonesia”, Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/17/100000979/perkembangan-sejarah-pendidikan-di-indonesia?page=all> pada tanggal 8 Juni 2024 pukul 23.33 WIB.

Anonim. 2020. “Tentang Teks Biografi: Ciri-ciri, Jenis, Struktur dan Contohnya”, detiknews. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/berita/d-5239928/tentang-teks-biografi-ciri-ciri-jenis-struktur-dan-contohnya/amp> pada tanggal 25 Juni 2024 pukul 08.48 WIB

Fragmen. “K.H. Mohamad Muqri, Tokoh Penyebar Agama Islam di Banyumas”, NU Online. Diakses dari <https://www.nu.or.id/fragmen/kh-mohamad-muqri-tokoh-penyebar-agama-islam-di-banyumas-wXOee> pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 10.00 WIB

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Misbahul Anam, selaku kepala sekolah dari MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen. Pada tanggal 29 April 2024.

Wawancara dengan Bapak Musyaddad. Selaku ketua yayasan Al-Huda. Pada tanggal 29 April 2024.

Wawancara dengan Ibu Mudrikah. Selaku cucu dari K.H. Mohamad Muqri. Pada tanggal 7 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Mohamad Sahli. Selaku tokoh agama di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 7 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Lutfi Za'imuddin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 8 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Sobar Zuhdy, selaku cucu dari K.H. Mohamad Muqri. Pada tanggal 13 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Salbani, selaku tokoh agama di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Wawancara dengan Bapak Fuad Amin, selaku cucu dari K.H. Mohamad Muqri. Pada tanggal 14 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Hasyimah, selaku putri dari K.H. Mohamad Muqri. Pada tanggal 21 Mei 2024.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Misbahul Anam

Usia : 50 tahun

Status : Cucu K.H. Mohamad Muqri

Waktu : 29 April 2024

1. Kapan mbah Muqri wafat?

Jawab:

Mbah Muqri wafat pada tahun 1963 dan dimakamkan di pemakaman umum Desa Sirau. Namanya makam genting.

2. Kapan mbah Muqri dilahirkan?

Jawab:

Lahirnya sekitar tahun 1900-an, kalau tepatnya saya kurang tahu.

3. Apa yang menjadi tantangan K.H. Mohamad Muqri dalam menyebarkan Islam di Sirau?

Jawab:

Baik dari gangguan dzohir maupun ghaib pasti ada salah satunya masyarakat Sirau yang masih banyak menggunakan ilmu hitam. Pada saat sholat jama'ah ada yang main ebeg itu tetap ada namun dibiarkan dan hal itu berhenti dengan sendirinya, masyarakat sekitar belum langsung mau menerima Islam, tahapannya cukup panjang.

4. Metode apa yang digunakan oleh mbah Muqri dalam berdakwah?

Jawab:

Mbah Muqri dakwah dengan cara memulai dari diri sendiri dan tidak melawan atau disebut dengan *Ibda' binafsi*. Cara inilah yang menjadi jalan menuju kesuksesan ia dalam menyiarkan agama Islam. Pada saat dakwah ia juga dibantu oleh putra-putranya dan juga menantu-menantunya. Semua menantunya mendampingi perjuangan ia. Bahkan putranya yang kedua, Kiai Fathudin sendiri dulu pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Banyumas. Dan putra-putranya juga mengembangkan NU di wilayah Selatan ini. Kemranjen, Sumpiuh, Tambak dan sekitarnya. Jasa-jasa ia yang masih dapat dirasakan sampai saat ini yaitu adanya pesantren. Ia menjadi peletak pertama pendidikan di Sirau yang kemudian dikembangkan oleh putra-putranya dan menantu-menantunya. Mulai adanya MI kemudian TK kemudian dulu ada PGA 6 tahun, namun karena ada peraturan dari pemerintah PGA harus satu disatu kabupaten maka dirubah menjadi MTs dan Aliyah. Lulusan dari PGA menjadi guru. Setelah ada MTs dan Aliyah kemudian berdiri SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

5. Apakah dahulu ada kegiatan keagamaan untuk masyarakat Sirau?

Jawab:

Ada kegiatan orang tua-tua yaitu ngaji welasan dan ngaji 'aqoid, yang mengikuti pengajian yaitu warga Desa Sirau dan wilayah sekitar Sirau seperti Desa Grujukan, Desa Sikanco, Desa Sibalung dan sekitarnya.

Dulu pengajian dilaksanakan di masjid, dulu sebelum dibangun pesantren. Masjidnya bernama masjid Al-Huda yang dibangun oleh ayah mbah Muqri yang bernama mbah Nur.

6. Mbah Muqri itu berapa bersaudara?

Jawab:

Mbah Muqri itu 5 bersaudara dan mbah Muqri itu anak ketiga yang laki-laki sendiri. Tapi saya lupa namanya, saya hanya ingat nama suami-suaminya yaitu pertama Sidiq, Usman, Muqri, Yunus, Mu'in itu seingat saya. Ia wafat pada tahun 1963, ia memiliki peninggalan yaitu pondok pesantren Roudlotut Tholibin.

7. Siapa orangtua mbah Muqri?

Jawab:

Ayah mbah Muqri bernama Mohamad Nur yang berasal dari daerah Prembun, Kebumen.

8. Apakah ada peninggalan karya tulis dari mbah Muqri yang masih ada sampai sekarang?

Jawab:

Mbah Muqri dulu pernah menulis kitab *Aqoid* dan kitab aslinya sekarang sudah hilang, namun dulu sudah sempat ditulis ulang oleh bapak kiai Tolhah Sidiq. Ditulis ulang pada tanggal 15 Agustus 1993 M/29 Sofar 1413 H dan selesai pada 14 Oktober 1994. Isinya ada tentang tauhid, aqidah ada fiqih. Bahasanya bahasa Jawa, ditulisnya pakai pegon Jawa. Kitabnya berisi 91 halaman.

9. Kapan pondok Roudhlotut Tholibin berdiri?

Jawab:

Pondok pesantren Roudlotut Tholibin berdiri pada tahun 1900 sepulang mbah Muqri mengenyam pendidikan di pesantren.

10. Apakah mbah Muqri punya wasiat?

Jawab:

Ada wasiat "*Neng Sirau iki lingkungan sing damai, ojo pisan-pisan podo padu. Nang kene kudu gelem mulang, ora kena nang kene ora mulang. Ora ketang fatihah kudu gelem mulang*".

(Di Sirau ini lingkungan yang damai, jangan sekali-sekali cekcok. Disini harus mau ngajar, tidak boleh tidak ngajar. Meskipun cuma Fatihah harus mau ngajar)

B. Nama : Musyaddad

Usia : 64 tahun

Status : Cucu K.H. Mohamad Muqri

Waktu : 29 April 2024

1. *Njenengan niku sintene mbah Muqri?*

(Kamu itu siapanya mbah Muqri?)

Jawab:

Saya cucu dari mbah Muqri.

2. *Riyen nopo menangi wekdal mbah Muqri taksih gesang?*

(Apakah dulu menyaksikan waktu mbah Muqri masih hidup?)

Jawab:

Saya mbah Muqri meninggal saya usia 4 tahun. Saya juga tahu awalnya dari cerita orang tua.

3. *Nek nami lengkape mbah Muqri sinten nggih?*

(Kalau nama lengkapnya mbah Muqri siapa ya?)

Jawab:

Yang saya tahu ya, K.H. Mohamad Muqri bin H Mohamad Nur.

4. *Siapa nama orangtua mbah Muqri?*

Jawab:

Ayahnya bernama Mohamad Nur dan ibunya bernama Sawen.

5. *Menawi jaman semanten kan wonten nami alit, nopo mbah Muqri kagungan nami alit ?*

(Kalau zaman dahulu kan ada nama kecil, apakah mbah Muqri punya nama kecil?)

Jawab:

Nah itu saya ngga sempat nanya. Saya terlahir sudah nama itu.

6. *Mbah Muqri niku asli tiyang mriki utawi pendatang?*

(Mbah Muqri itu asli orang sini atau pendatang?)

Jawab:

Orangtuanya itu pendatang, mbah Nur itu pendatang dari daerah Prembun, Kebumen. Kemudian mbah Nur itu membuka kampung ini.

7. *Menawi wonten Sirau niku agamanipun sedanten Islam utawi wonten ingkang sanesipun?*

(Kalau di Sirau itu agamanya semua Islam atau ada yang lainnya?)

Jawab:

Hari ini mayoritas Islam, yang Hindu atau Kristen saya belum dengar.

Mayoritas Muslim.

8. *Mbah Muqri kagungan putra pinten lan sinten mawon naminipun?*

(Mbah Muqri punya anak berapa dan siapa saja namanya?)

Jawab:

Putranya mbah Muqri itu ada 10. Nomer satu Murtofi'ah, kemudian yang kedua Fathudin, kemudian yang ketiga Ghofir, yang keempat Mutobik, kemudian yang kelima Syahid, kemudian Muhibbah, kemudian Hasyimah, yang kedelapan Hasyim Nur, terus yang kesembilan Ahmad Mukhossis Nur, terus yang terakhir Sa'idah.

9. *Nopo riyen mbah Muqri sekolah? Menawi nggih wonten pundi?*

(Apakah dulu mbah Muqri sekolah? Kalau iya dimana?)

Jawab:

Dulu mbah Muqri mondok, tidak sekolah formal.

10. *Apakah dulu Roudlotut Tholibin langsung menerima santri putra putri?*

Jawab:

Jadi dulu ceritanya Roudlotut Tholibin itu da putra ada putri, Roudlotut Tholibin putra ini, Roudlotut Tholibin putri itu. Tetapi kemudian dalam perkembangannya sekarang yang Roudlotut Tholibin putra itu juga sudah ada putrinya sendiri, yang Roudlotut Tholibin putri sekarang ada

putranya juga dan sekarang sudah berganti nama menjadi Roudlotul Qur'an.

11. Sekarang yang mengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin siapa ya?

Jawab:

Sekarang gus Lutfi Za'imuddin sama gus Ahmad Wajiz Zamani.

12. Makamnya mbah Muqri dimana ya?

Jawab:

Di Sirau, istilahnya disini kuburan genting Desa Sirau.

13. *Riyen pas mbah Muqri tesih gesang, wonten perane teng NU nopo mboten?*

(Dulu waktu mbah Muqri masih hidup, ada perannya di NU atau tidak?)

Jawab:

Waktu itu kan secara formal ngga ada, tetapi secara isi yang diperjuangkan itu nilai-nilai Ahlussunah Wal Jama'ah ya. Tapi kayanya kalau di struktur karena dia meninggal tahun 63, tapi ya ngga tahu persis setahu saya tidak ada informasi itu. Paling putra-putranya.

14. *Gadah karya peninggalan mboten, kados misal nyerat kitab nopo-nopo?*

(Punya karya peninggalan tidak, seperti contoh menulis kitab atau apa?)

Jawab:

Ada itu dulu untuk pengajian orang-orang tua itu namanya apa yah, saya si ada salinannya karena belum dibukukan. Itu tulisannya dia kemudian di salin oleh kakaknya pak Anam. Berkasnya ada saya punya tapi harus dicari dulu. Itu materi pengajian untuk orang-orang tua tentang aqidah, tasawuf, fiqih intinya itu. Jadi pondok itu dulu awalnya namanya belum Roudlotut Tholibin ya, cuma belakangan namanya Roudlotut Tholibin. Sekarang sudah berkembang beberapa pondok disini. Ada Roudlotul Qur'an, dan ada di sebelah Timur sana ada Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Darul 'Ulum itu menantu juga yang mendirikan sekarang diteruskan oleh cucunya. Sekarang ada Asrama Pelajar Islam yang diasuh oleh pak Sabar. Pak Sabar itu putranya bu Muhibbah itu. Terus kalau yang Darul 'Ulum itu diasuh oleh gus Ahmad Syaekhul Ubaid itu yang putranya bu hajah Sa'idah.

15. *Daleme mbah Muqri niku teng pundi nggih?*

(Rumahnya mbah Muqri itu di mana ya?)

Jawab:

Itu di depan masjid, sekarang masih ada ditempati oleh cucunya, Ahmad Wajiz Zamani putranya pak Mukhossis.

16. *Riyen kan mbah Muqri sampun nate haji nggih, lah niku piagam hajine tesih wonten nopo mboten nggih?*

(Dulu kan mbah Muqri pernah haji ya, lah itu piagam hajinya masih ada atau tidak ya?)

Jawab:

Waktu itu kayanya belum keluar ijazah atau piagam.

17. *Riyen tantangane nopo pas mbah Muqri dakwah?*

(Dulu tantangannya apa waktu mbah Muqri dakwah?)

Jawab:

Dulu itu tantangannya itu ya orang-orang yang berpaham beda.

C. Nama : Mudrikah

Usia : 79 tahun

Status : Cucu K.H. Mohamad Muqri

Waktu : 7 Mei 2024

1. *Namine mbah Muqri sinten nggih?*

(Namanya mbah Muqri siapa ya?)

Jawab:

K.H. Muqri sengertose kulo.

(K.H. Muqri setahu saya).

2. *Njenengan leres namine ibu Mudrikah?*

(Kamu benar namanya ibu Mudrikah?)

Jawab:

Nggih leres, mucale teng pondok. Pondok tigo niku, PPRQ, Darul

'Ulum, Ar-Roudhoh. Mucal kitab Durorul Bahiyah terus Ta'lim

Muta'alim terus Targhib, Barzanji niku mesti. Mucal jaler kalih estri.

Sebenere pun mboten kiat, tapi pripun malih mboten enten sing

nggantosi, malah dipundut kulo angger mulang mboten mlaku.

(Ya benar, ngajarnya di pondok. Pondok tiga itu, PPRQ, Darul 'Ulum, Ar-Roudhoh. Ngajar kitab Durorul Bahiyah terus Ta'lim Muta'alim terus Targhib, Barzanji itu pati. Ngajar laki-laki sama perempuan. Sebenarnya sudah tidak kuat, tapi gimana lagi tidak ada yang menggantikan, saya diambil/dijemput kalau ngajar tidak jalan)

3. *Riyen ingkang yasa Masjid Al-Huda niku sinten?*

(Dulu yang membangun masjid Al-Huda itu siapa?)

Jawab:

Riyen ingkang yasa ramanipun, asmanipun mbah nur.

(Dulu yang membangun ayahnya, namanya mbah Nur)

4. *Wonten Masjid Al-Huda sameniko taksih wonten kegiatan kagem masyarakat?*

(Di Masjid Al-Huda sekarang masih ada kegiatan untuk masyarakat?)

Jawab:

Luar biasa kegiatane *kathah*, Muslimatan *dinten* Jum'at.

(Luar biasa kegiatannya banyak, Muslimatan hari Jum'at)

5. *Riyen mbah Muqri sampun nate haji utawi dereng nggih?*

(Dulu mbah Muqri sudah pernah haji atau belum nggih?)

Jawab:

Nggih sampun, mangkat haji kang kene bola bali mangkat telung wulan. Sebabe apa, mangkate nunggame prau.

(Ya sudah, berangkat haji dari sini pulang pergi tiga bulan. Karena apa, berangkatnya naik perahu)

D. Nama : Mohamad Sahli

Usia : 82 tahun

Status : Tokoh Agama

Waktu : 7 Mei 2024

1. *Njenengan niku sintene mbah Muqri?*

(Kamu itu siapanya mbah Muqri?)

Jawab:

Asale mbah Muqri kan kaya kie. Putrane mbah kaji Nur, lah mbah kaji Nur kue putra mbarepe jenenge mbah kaji Sidiq wadon lah terus adine mbah kaji 'Usman wadon terus adine maning mbah kiai Muqri lah terus adine maning mbah kiai Yunus wadon maning terus ragile mbah kaji Mu'in. Lah mbah kaji 'Usman kue sing dadi mbahku, dadi aku karo mbah Nur kue carane buyut. Karo mbah kiai Muqri itungane dadi nek aku nyambat ya mbah, dadi putu karo mbah kaji Muqri.

(Asalnya mbah Muqri kan seperti ini. Anaknya mbah haji Nur, lah mbah haji nur itu anak pertamanya namanya mbah haji Sidiq perempuan lah terus adiknya mbah haji 'Usman perempuan terus adiknya lagi mbah kiai Muqri lah terus adiknya lagi mbah kiai Yunus perempuan lagi terus anak terakhirnya mbah haji Mu'in. Lah mbah haji' Usman itu yang jadi mbahku, jadi saya sama mbah Nur itu buyut. Sama mbah kiai Muqri hitungannya jadi kalo saya manggil ya mbah, jadi cucu sama mbah haji Muqri)

2. *Mbah Nur kagungan putra pinten?*

(Mbah Nur punya anak berapa?)

Jawab:

Lima, lima kiye lanange dewek pak kiai Muqri. Dadi liyane kue wadon kabeh. Kaji Muqri kue lanang dewek.

(Lima, lima ini laki-lakinya sendiri pak kiai Muqri. Jadi lainnya itu perempuan semua. Haji Muqri itu laki-laki sendiri)

3. *Menawi jaman semanten kan wonten nami alit , nopo mbah Muqri kagungan nami alit ?*

(Kalau zaman dahulu kan ada nama kecil, apakah mbah Muqri punya nama kecil?)

Jawab:

Sapa yah aku ya kemutan ana jenengane jane ning kelalen aku. Ana pernaeh mbiyennek ora salah, sapa kaya kue yah. Anu arang disebut, angger kaya kue kan ora disebut biasane sing disebut biasane nama gedene.

(Siapa yah saya juga ingat ada namanya tapi saya lupa. Ada kayanya dulu kalau tidak salah, siapa kaya gitu yah. Karena jarang disebut, kalau seperti itu kan tidak tersebut biasanya yang tersebut biasanya nama dewasanya)

4. *Garwone mbah Nur namine sinten nggih?*

(Istrinya mbah Nur namanya siapa?)

Jawab:

Lah kue aku ra ngerti jenengane loh, lah kaya bangsane kue mbah Sidiq wadon jenengane sapa ya aku ora ngerti. Wong mbahku dewek mbah kaji 'Usman wadon sing mbahku dewek aku ya ora ngerti jenengane. Mbah kiai Muqri wadon ya aku ora ngerti.

(Lah itu saya tidak tahu namanya loh, lah seperti contohnya mbah Sidiq perempuan namanya siapa ya saya tidak tahu. Orang mbahku sendiri mbah haji 'Usman perempuan yang mbahku sendiri saya tidak tahu namanya. Mbah kiai Muqri perempuan ya saya tidak tahu)

5. *Mbah Nur asale saking pundi nggih?*

(Mbah Nur asalnya dari mana ya?)

Jawab:

Lah kue ana sing ngomongna kang wetan, kang wetan kue ngendi aku dewek ya ra patia genah.

(Lah itu ada yang ngomong dari timur, dari timur itu mana saya sendiri juga tidak terlalu jelas)

6. *Riyen mbah Muqri tani utawi mboten nggih?*

(Dulu mbah Muqri bertani atau tidak ya?)

Jawab:

Pancen tani, mbah kiai Muqri tani.

(Memang bertani, mbah kiai Muqri bertani)

7. *Mbah Muqri sedane taun pinten?*

(Mbah Muqri meninggalnya tahun berapa ya?)

Jawab:

Taun sewidak ro apa sewidak telu.

(Tahun enam puluh dua apa enam puluh tiga)

8. *Riyen mbah Muqri nate mondok teng pundi?*

(Dulu mbah Muqri pernah mondok dimana?)

Jawab:

Nah kue aku ya ora ngerti.

(Lah itu saya juga tidak tahu)

9. *Nopo sing mbah Muqri wucalaken wekdal semonten?*

(Apa yang mbah Muqri ajarkan pada waktu itu?)

Jawab:

Cara jaman mbiene ya utawi syarate sholat, utawi rukune sholat. Nganggo basa jawa cara jaman mbiene guli mulang. Sifate gusti Alloh apa bae, dadi istilaeh ya 'aqoid jawa.

(Zaman dulunya ya atau syaratnya Sholat, atau rukunnya sholat. Pakai bahasa Jawa zaman dulunya kalau ngajar. Sifatnya Alloh apa saja, jadi istilahnya ya 'Aqoid Jawa)

10. *Riyen kondisi Desa Sirau kados nopo nggih?*

(Dulu kondisi Desa Sirau seperti apa ya?)

Jawab:

Lah ya esih langka wong Islam esih langka wong sing beragama.

Paling ya kejawen, Insyaalloh bae. Lah kue sing dienggoni masjid lingkunganane ya isine bangsane wong kejawen kue. Masjide jere

didirikna taun nem likuran. Tantangane ganu mbah Muqri ya dengan orang-orang sing beda kepercayaan.

(Lah ya masih jarang orang Islam masih jarang orang yang beragama. Paling ya kejawen, Inshaalloh saja. Lah itu yang ditempati masjid lingkungannya ya isinya orang kejawen itu. Masjidnya didirikan tahun 26an. Tantangannya dulu mbah Muqri ya dengan orang-orang yang berbeda kepercayaan)

11. *Seniki teng Sirau wonten pinten pondok nggih?*

(Sekarang di Sirau ada berapa pondok ya?)

Jawab:

Siki? Ji ro lu pat lima. Lima karo pondoke wong Muhammadiyah ana kae kulon, wetan pasar kidul dalan ana MTs Muhammadiyah. Terus ngetan maning nang lor nggili kiai ne pak Yunani, Nururrohman pondoke. Ngetan maning lah kue nggone pak Attabik pondok Roudlotul Qur'an kue ya putune pak kiai Muqri. Terus sing jejer masjid kue Roudlotut Tholibin, ngetan maning kue kono lor Darul 'Ulum kue ya putune pak kiai Muqri. Ning sing pada pada NU kue ana 4 sijine Muhammadiyah.

(Siki? Satu dua tiga empat. Lima sama pondoknya orang Muhammadiyah ada di sebelah barat, timur pasar selatan jalan ada MTs Muhammadiyah. Terus ke timur lagi di utara jalan kiai nya pak Yunani, Nururrohman pondoknya. Ke timur lagi lah itu punya pak Attabik pondok Roudlotul Qur'an itu ya cucunya pak kiai Muqri.

Terus disebelah masjid itu Roudlotut Tholibin, ke timur lagi disitu ada Darul Ulum itu ya cucunya kiai Muqri. Namun yang sama NU itu ada 4 satunya Muhammadiyah)

12. *Sinten ingkang yasa pondok Roudhlotut Tholibin?*

(Siapa yang membangun pondok Roudlotut Tholibin)

Jawab:

Ya kue kiai Muqri mien, ning jenengane urung roudlotut tholibin. Pondok apa aku ora ngerti mien loh, pondoke wong jaman mien kan mung se ler tok. Ler mujur ngalor,lah tengah-tengah nggo dalan kamare nang kulon. Pondoke kur patang kamar patang ruangan goli turu ora karo bantal, nganggone kayu wong jaman mien. Kabehan ya lemaeh mbah kiai Muqri, mbah Muqri kue wong sugih banget ganune.

(Ya itu kiai Muqri dulu, namun namanya belum Roudlotut Tholibin. Pondok apa saya tidak tahu dulu loh, pondoknya orang zaman dulu kan cuma se ler saja. Menghadap utara, lah tengah-tengahnya untuk jalan kamarnya di barat. Pondoknya Cuma 4 ruangan tidurnya tidak pakai bantal, pakainya kayu orang zaman dulu. Semua ya tanahnya mbah Muqri, mbah Muqri kue wong sugih banget ganune)

13. *Menawi seniki teng masjid Al-Huda tesih wonten kegiatan kangge masyarakat mboten nggih sing tesih berjalan?*

(Kalau sekarang di Masjid Al-Huda masih ada kegiatan untuk masyarakat tidak ya yang masih berjalan?)

Jawab:

Ya ana, mbagi zakat fitrah, pengajian Muslimatan ada setiap Jum'at sore.

(Ya ada, membagi zakat fitrah, pengajian Muslimatan ada setiap Jum'at sore)

E. Nama : Lutfi Za'imuddin

Usia : 53 tahun

Status : Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Waktu : 8 Mei 2024

1. *Nami jangkepipun mbah muqri sinten nggih?*

(Nama lengkapnya mbah Muqri siapa ya?)

Jawab:

Setahu saya Mohamad Muqri Nur.

2. *Mbah Muqri gadah nami alit nopo mboten nggih?*

(Mbah Muqri punya nama kecil atau tidak ya?)

Jawab:

Setahu

3. *Mbah Muqri berapa bersaudara?*

Jawab:

Lima bersaudara, jadi mbah Nur itu punya empat putri satu putra. Nah kalau nama-nama yang putrinya saya nggak hafal, suaminya saya hafal. Jadi yang pertama itu mbah Sidiq, terus kemudian yang kedua mbah Usman, dan kemudian ini yang putranya mbah Nur yang satu-satunya laki-laki namanya mbah Mohamad Muqri kemudian adiknya

mbah Muqri perempuan dapat mbah Yunus kemudian yang terakhir mbah Mu'in.

4. *Daleme mbah Muqri tesih nopo mboten nggih?*

(Rumahnya mbah Muqri masih atau tidak ya?)

Jawab:

Tesih, niki sing sebelae persis ngajeng masjid Al-Huda dalem sepueh mbah Muqri. Lah menawi mbah Nur sing sebelah wetan sing dinggeni pak Fairuz Malaya, menawi daleme mbah Muqri niku seniki dinggeni rayi kulo gus Ahmad Wajiz Zamani.

(Masih, ini yang sebelah persis depan masjid Al-Hudaa rumah tuanya mbah Muqri. Lah kalau mbah Nur yang sebelah timur yang ditempati pak Fairuz Malaya, kalau rumahnya mbah Muqri itu sekarang ditempati adik saya gus Ahmad Wajiz Zamani)

5. Mbah Muqri anaknya ada berapa?

Jawab:

Ada sembilan.

6. Dulu mbah Muqri meninggal karena apa?

Jawab:

Karena sudah sepuh saja. Pas Romadhon waktu itu menjelang maghrib, dikumpulkan putra-putranya dipanggil sampe kemudian menjelang tarawih tidak ada apa-apa. Dan setelah tarawih kalau tidak salah sekitar jam 10 apa jam 11an malam mbah Muqri itu manggil

putra-putranya lagi dan sekitar jam 11 itu Mbah Muqri diambil oleh Alloh SWT.

7. Kapan pondok Roudhlotut Tholibin berdiri?

Jawab:

Pada tahun 1900 tapi dulu belum dinamai Roudhlotut Tholibin. Dinamainya sekitar tahun 1970an kalau nggak salah, sebelumnya hanya pondok pesantren Sirau karena Pondok Pesantren pertama di Sirau. Dulu kan pondok-pondok melekat pada nama kiai nya atau pada daerahnya. Dikasih nama Roudlotut Tholibin karena tafaulan dengan Rembang.

8. Mbah Muqri lahir dan wafat tahun berapa?

Jawab:

Kalau meninggalnya tahun 1963, kalau lahirnya tahun 1900. Wafat pada usia 63 tahun.

9. *Niki sing ndiriaken masjid Al-Huda sinten nggih?*

(Ini yang mendirikan masjid Al-Huda siapa ya?)

Jawab:

Yang mendirikan Masjid Al-Huda Mbah Nur.

F. Nama : Sobar Zuhdy

Usia : 56 tahun

Status : Cucu K.H. Mohamad Muqri

Waktu : 13 Mei 2024

1. Nama lengkapnya mbah Muqri siapa?

Jawab:

Mohamad Muqri.

2. Nama bapak ibunya mbah Muqri siapa?

Jawab:

Kalau bapaknya mbah Mohamad Nur kalau ibunya saya nggak ngerti.

3. Mbah Muqri berapa bersaudara?

Jawab:

Lima, mbah Muqri putra ketiga dari lima bersaudara hanya mbah Muqri yang laki laki.

4. Dulu wafat tahun berapa?

Jawab:

1963.

5. Dulu pernah mondok dimana?

Jawab:

Kalau tidak salah dulu pernah di pondok pesantren Ndresmo di Jawa Timur terus pernah di Leler, kayaknya pernah dulu ke Manggungan wilayah sini saja.

6. Dulu masjid Al-Huda yang membangun siapa?

Jawab:

Mbah Nur kalau pondok Roudlotut Tholibin baru mbah Muqri.

7. Di Sirau sekarang ada berapa pondok?

Jawab:

Ada enam.

G. Nama : Fuad Amin

Usia : 57 tahun

Status : Cucu K.H. Mohamad Muqri

Waktu : 14 Mei 2024

1. Nama panjangnya mbah Muqri siapa ?

Jawab:

Mohamad Muqri.

2. Punya nama kecil atau tidak?

Jawab:

Nama kecilnya menurut informasi ibu saya itu Salimun.

3. Ibunya mbah Muqri namanya siapa?

Jawab:

Ibunya mbah Muqri tidak diketahui siapa ibunya, tapi kalau bapaknya haji Nur. Ayahnya dulu itu peletak dasar, istilahnya yang babat desa. Dulu waktu mbah Nur datang ke Sirau kondisinya masih hutan-hutan hanya ada satu dua penduduk kemudian mbah Nur membangun rumah disitu membuat usaha dan kemudian disitu bikin masjid.

4. Mbah Muqri berapa bersaudara?

Jawab:

Mbah Muqri itu 5 saudaranya. Ini namanya nama-nama jawa semuanya. Sainem, Sarinah, Muqri, Sarinem dan Saikem.

5. Dulu pada saat awal pembangunan masjid Al-Huda itu langsung dibangun menjadi masjid atau musola terlebih dahulu?

Jawab:

Sepengetahuan saya itu dari ibu saya dulu memang didirikan masjid oleh mbah Nur ayahnya mbah Muqri ya langsung untuk sholat Jum'at berarti sejak awal memang sudah menjadi masjid.

6. Riwayat pendidikan mbah Muqri dimana saja?

Jawab:

Dulu ada pondok di Manggungan, Sumpiuh, bukan mondok tapi ngajinya disitu ia berangkatnya pakai dokar.

7. Dengar-dengar mbah Muqri itu termasuk orang yang berada di Sirau apa benar?

Jawab:

Punya itu katanya ibu saya sebenarnya itu dari mbah Nur, mbah Nur itu dulu awalnya trukah disitu. Istrinya jualan daun pisang kering mbah Nur jualan rumput akhirnya dengan usaha itu.

H. Nama : Hasyimah

Usia : 90an

Status : Putri K.H. Mohamad Muqri

Waktu : 21 Mei 2024

1. *Riyen mbah Muqri sedane amargi nopo?*

(Dulu mbah Muqri meninggal karena apa?)

Jawab:

Mergane ya gerah wis sepuh.

(Karena ya sakit sudah tua)

2. *Riyene Masjid Al-Huda langsung dados masjid nopo dados langgar rumiya?*

(Dulunya Masjid Al-Huda langsung jadi masjid atau jadi mushola terlebih dahulu?)

Jawab:

Nggih masjid langsung, sebelah lere pondok. Sing mucal nggih bapak, pak kiai Muqri. Kulo nggih menangi bapak mucale teng masjid wong kulo cok nderek.

(ya masjid langsung, sebelah utaranya pondok. Yang ngajar bapak, pak Kiai Muqri. Saya ya menyaksikan bapak ngajarnya di masjid orang saya ikut.

3. *Seniki teng Masjid Al-Huda tesih sering ngge pengajian nopo mboten?*

(Sekarang di masjid Al-Huda masih sering digunakan untuk pengajian atau tidak?)

Jawab:

Ya tesih nggo muslimatan nek dina Jum'at.

(Ya masih untuk muslimatan kalau hari Jum'at)

4. *Riyen mbah Muqri caket kalih putra-putrane mboten?*

(Dulu mbah Muqri dekat dengan anak-anaknya tidak?)

Jawab:

Ya perek eman banget karo anak putune, sayang banget. Cok angger ana bocah anak putu ditegorna tebu dioceti diwehna bocahan.

(Ya dekat baik sekali sama anak dan cucunya, sayang sekali. Kadang kalau ada anak cucu ditebangin tebu dikupasin dikasih anak-anak)

5. *Putrane mbah Muqri wonten pinten?*

(Anaknya mbah Muqri ada berapa?)

Jawab:

Waune kawan welas seda papat dados kantun sedoso.

(Tadinya ada 14 tapi meninggal 4 jadi tinggal 10)

6. *Seniki tesih aktif nderek kegiatan teng Masjid Al-Huda?*

(Sekarang masih aktif mengikuti kegiatan di Masjid Al-Huda?)

Jawab:

Nggih tesih nderek muslimatan ngantos seniki.

(Ya masih mengikuti muslimatan sampai sekarang)

7. *Menawi nami Roudlotut Tholibin niku sing damel sinten?*

(Kalau nama Roudlotut Tholibin itu yang buat siapa?)

Jawab:

Jadi Pak Kiai Mukhossis yang memulai memberi nama Roudlotut Tholibin. Tapi nggih Mbah Muqri sing damel pondok, tapi pondok mbien jenenge Pondok Sirau tok. Setelah pondok nya dipegang Pak Kiai Mukhossis, itu karena mondoknya di Rembang dan Pondok Rembang namanya Roudlotut Tholibin yang punyanya Gus Yaqut. Lah barang bali pondoke dijenengi Roudlotut Tholibin.

(Jadi Pak Kiai Mukhossis yang memulai memberi nama Roudlotut Thoibin. Tapi ya Mbah Muqri yang bikin pondok, tapi pondok dulu namanya Pondok Sirau saja. Setelah pondok nya dipegang Pak Kiai Mukhossis, itu karena mondoknya di Rembang dan Pondok Rembang namanya Roudlotut Tholibin yang punya Gus Yaqut lah setelah pulan dari pondok nya diberi nama Roudlotut Tholibin.

I. Nama : Ahmad Thoifur

Usia : 75 tahun

Status : Keturunan dari pengasuh pondok Manggungan

Waktu : 18 Juni 2024

1. *Nopo leres riyen teng mriki wonten pondok?*

(Apa benar dulu disini ada pondok?)

Jawab:

Nggih waune wonten, kawit riyen nggih wonten. Mandeg-mandeg kan pas antarane tahun 98 99an mriki bubar mboten wonten santrine.

(Ya tadinya ada, dari dulu ada. Berhenti-berhenti sekitar tahun 98 99an disini buabar tidak ada santrinya)

2. *Nami pondoke nopo nggih riyen?*

(Nama pondoknya apa ya dulu?)

Jawab:

Pondoke waune nggih namine Nurul Huda. Tapi seniki sampun mboten enten pondoke, digantos dados madrasah diniyah Nurul Huda.

(Pondoknya dulu ya namanya Nurul Huda. Tapi sekarang sudah tidak ada pondoknya, diganti menjadi madrasah diniyah Nurul Huda)

3. *Pak kiaine sinten nggih namine riyen?*

(Pak kiainya siapa ya namanya dulu?)

Jawab:

Riyen namine pak kiai Abdul Aziz.

(Dulu namanya pak kiai Abdul Aziz)

4. *Niku sedane taun pinten?*

(Itu meninggalnya tahun berapa?)

Jawab:

Sedanipun tahun 76, niku bapake kulo kiambak.

(Meninggalnya tahun 76, itu ayahnya saya sendiri)

5. *Pas tahun 1900an pondoke sampun berdiri?*

(waktu tahun 1900an pondoknya sudah berdiri?)

Jawab:

Nggih sampun.

(Ya sudah)

6. *Nopo nate mireng Mbah Muqri riyen nate ngaos teng mriki?*

(Apa pernah dengar Mbah Muqri dulu pernah ngaji disini?)

Jawab:

Oh kulo ya mboten paham, wong niku kesepuhan kulo tiang nem.

(Oh saya ya tidak paham, soalnya itu orang tua saya orang muda)

7. *Riyen menangi nggih wekdal tesih wonten santrine teng mriki?*

(Dulu tau ya waktu masih ada santrinya disini?)

Jawab:

Ya menangi enten lare 50an.

(Ya tau ada 50an anak)

8. *Nopo sing diajaraken pak kiai Abdul Aziz teng santri-santrine?*

(Apa yang diajarkan pak kiai Abdul Aziz kepada santri-santrinya?)

Jawab:

Fiqieh nggih wonten, tasawufe nggih wonten, pokoke nggih agama lah.

(Fiqihnya ya ada, tasawufnya ya ada, pokoknya ya agama lah)

J. Nama : Salbani

Usia : 63 tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Waktu : 22 Juni 2024

1. Bagaimana dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Sirau dengan adanya pesantren?

Jawab:

Ya sangat banyak sekali manfaatnya, yang namanya pendidikan agama itu yang pertama kali berdiri pondok kan dari Mbah Muqri. Ya banyak sekali lah, dari lingkungan sini seperti Sikanco, dekat-dekat itu lah sampai pucung lor itu semua ngajinya ke Sirau kesini. Dulu belum ada pesantren, jadi orang tua dulu kalo puji-pujian ya sama dengan sini

karena didikannya dari satu orang yaitu Mbah Muqri gitu. Jadi bukan hanya lingkungan sini saja, tapi ya daerah Cilacap perbatasan Banyumas juga ngajinya kesini ke Mbah Muqri. Ya manfaat sekali, bagi yang tadinya tidak tahu jadi tahu, yang tadinya agamanya nol alhamdulillah dengan adanya Mbah Muqri jadi bisa ngaji. Dulu kan pesantrennya cuma hanya berapa kamar lah, saya menangi itu kan dulu kalo makan itu masih pakai *tampah* (nampan) bareng-bareng itu ngga ada piring dulu *tumplek* (tumpah) disitu makan bareng.

2. Apa kontribusi besar Mbah Muqri dalam pengembangan Desa Sirau?

Jawab:

Ya jadi tokoh agama, memang tokoh ulama yang pertama di Sirau itu Mbah Muqri. Manfaat bagi masyarakat setempat, bagi lingkungan manfaatnya banyak sekali. Dulu ceritanya Mbah Muqri itu bisa menghilang, dulu dicari Belanda saja nggak kelihatan katanya. Katanya orang sakti orang pintar. Anaknya ya jadi orang semua, pondok pokoknya itu Roudlotut Tholibin terus sebelahnya itu cucunya Roudlotul Qur'an, terus sebelah timurnya itu pak Sobar pondok Ar-Roudhoh, sama sebelahnya lagi punya pak Syaekhu pondok Darul 'Ulum. Keturunannya itu pada pegang pondok, ilmu barokah ya kaya gitu kan luar biasa lah.

K. Nama : Ahmad Fauzi

Usia : 46 tahun

Status : Kepala Desa Sirau

Waktu : 24 Juni 2024

1. Siapa yang dulu membuka syiar agama di Desa Sirau?

Jawab:

Yang membuka syiar agama di Desa Sirau itu Mbah Nur yang babat alas Desa Sirau baru dikembangkan diteruskan oleh Mbah Muqri, Mbah Nur itu orangtuanya Mbah Muqri.

2. Bagaimana pesantren di Desa Sirau dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal?

Jawab:

Adanya pesantren dan pendidikan itu secara ekonomi itu ya jelas banyak keuntungan untuk masyarakat sekitar, yang jelas kaya pedagang-pedagang makanan, jajanan. Misal ada wali santri mau menjenguk santrinya pasti pada belanja-belanja ya disekitar pesantren itu, itu berpengaruh pada lingkungan pesantren tersebut. Sangat berpengaruh, secara ekonomi sangat berpengaruh.

3. Sekolah apa yang pertama didirikan di Desa Sirau?

Jawab:

Kalo sekolahan saya ngga tau persis, tapi katanya itu lebih dulu MI NU 1 kayanya duluan situ daripada yang tempatnya pak kiai Muqri

kayanya dulu situ. Kalau sekolahan loh ya, tapi kalau pesantren tetep punya pak kiai Muqri Roudlotut Tholibin.

L. Nama : Ngubaidah

Usia : 80 tahun

Status : Juru Kunci Makam Genting

Waktu : 24 Juni 2024

1. *Nopo leres niku makame Mbah Muqri?*

(Apa benar, itu makamnya Mbah Muqri?)

Jawab:

Leres, wong niku nembe dibangun sih. Wong kulo nggih teng mriku pas seg mbangune, nek kulo tah mboten ngurusi tapi kulo cok dolan pas seg mbangun makame wong sing mbangun kanca kulo.

(Benar, orang itu baru dibangun. Orang saya disitu ketika sedang membangunnya, kalau saya tidak mengurusinya namun sering main ketika pembangunan makamnya orang yang membangun teman saya)

2. *Niki nembe dikeramik dereng dangu nopo?*

(Ini baru dikeramik belum lama apa?)

Jawab:

Dereng, sekitaran 2 tahunan. Dulunya ya tidak dikeramik.

(Belum, sekitaran 2 tahunan. dulunya ya tidak dikeramik)

Lampiran 2 : Dokumentasi



Foto SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen



Foto MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen



Foto Aula K.H. Mohamad Muqri



Foto Pintu Masuk Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin



Foto Temu Keluarga Bani Muqri



Foto Masjid Al-Huda



Duduk : K.H. Hasyim Nur (lengan pendek), K.H. Syahid, K.H. Mughofir, K.H. Mutobik. Berdiri : K.H. Ahmad Mukhossis Nur, Musyaddad (pakai batik)



K.H. Akhmad Mukhossis Nur dan nyai Hj Hasyimah



Foto Peringatan Haul K.H. Mohamad Muqri



Foto Makam K.H. Mohamad Muqri

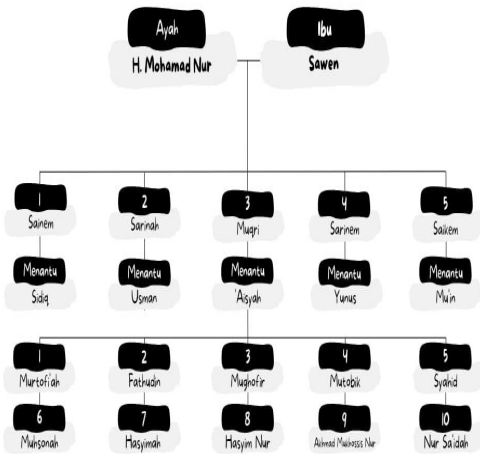


Jongkok : Fatah Amin Kepala KUA Kemranjen. Memegang mic: K.H. Ahmad Mukhossis Nur. Dua orang dosebelahnya:K.H. Attabik Yusuf Zuhdi, K.H. Hasyim Nur



Foto Ziarah Makam K.H. Mohamad Muqri oleh keluarga

SILSILAH KELUARGA H. Mohamad Nur



Silsilah Keluarga H. Mohamad Nur



Foto Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1444 H di Masjid Al-Huda oleh santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin



Foto Ujian Kenaikan Tingkat 1 dan 2 Pagar Nusa Padepokan Baladewa Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau



Foto K.H. Ahmad Mukhossis Nur pada saat pelantikan Rois Syuriah MWCNU Kecamatan Kemranjen

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قَلْبِي بِنُورِ هِدَايَتِكَ
صلى الله مؤمنك مبادعاً نوان
كلوان نور فهدى نور

كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ
نوان كيانك نور شمسك
كلوان نور شمسك

أَبَدًا أَبَدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
أبدك رحمة نوان
كلوان رحمة نوان
أبدك رحمة نوان

Foto Halaman Terakhir Kitab 'Aqid karya K.H. Mohamad Muqri



Foto K.H. Mohamad Muqri bersama istri



Foto Pondok Pesantren At-Taujiah Al-Islamy Leler



Foto Madrasah Diniyah Nurul Huda yang dulunya merupakan Pondok Pesantren Nurul Huda Manggungan

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.677/Un.19/FUAH/PP.05.3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Itsna 'Aliyatul Himah
NIM : 2017503017
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

K.H. MOHAMAD MUORI DAN PERANNYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA SIRAU, KECAMATAN KEMRANJEN, KABUPATEN BANYUMAS (1925-1963)

Pada Hari Kamis, tanggal 29 Februari 2024 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. LBM jangan terlalu jauh materi dari fokus pembahasan
2. Manfaat dispesifikan
3. Tinjauan pustaka ditambah lagi
4. Sumber primer dan sekunder diklasifikasikan

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,

Sidik Fauji, M.Hum

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 Maret 2024
Penguji,

Rahman Latif Alfian, M.Ant

Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-749/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Itsna ' Aliyatul Himah
NIM : 2017503017
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020


Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 21 Mei 2024: **Lulus dengan Nilai: 77,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 27 Mei 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 5 : Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon
(0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Itsna 'Aliyatul Himah
NIM : 2017503017
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Sidik Fauji, M.Hum
Judul : K.H. Mohamad Muqri Dan Perannya Dalam Perkembangan Islam Di Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas (1900 – 1963) M.

| No | Hari / Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|----|----------------|-------------------------------|--------------|-----------|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1 | 10 April 2024 | Revisi BAB I | | |
| 2 | 15 April 2024 | ACC BAB I dan revisi BAB II | | |
| 3 | 20 April 2024 | ACC BAB II dan revisi BAB III | | |
| 4 | 29 April 2024 | ACC BAB III dan revisi BAB IV | | |
| 5 | 27 Mei 2024 | ACC BAB IV | | |
| 6 | 1 Juni 2024 | Revisi transkrip wawancara | | |
| 7 | 13 Juni 2024 | Revisi saran | | |
| 8 | 1 Juli 2024 | ACC Munaqasyah | | |

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 1 Juli 2024
Dosen Pembimbing

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Lampiran 6 : Surat Keterangan Sumbangan Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2176/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ITSNA 'ALIYATUL HIMAH
NIM : 2017503017
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 29 Mei 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaiu.ac.id

Nomor : B-1104/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/5/2024

13 Mei 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

Di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Itsna 'Aliyatul Himah
NIM : 2017503017
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : K.H. MOHAMAD MUQRI DAN PERANNYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA SIRAU, KECAMATAN KEMRANJEN, KABUPATEN BANYUMAS (1925 – 1963)
Tempat : Desa Sirau, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas..
Waktu : 14 Mei 2024 - 15 Juli 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1323/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

ITSNA 'ALIYATUL HIMAH
(NIM: 2017503017)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

| | |
|---------|------|
| Tulis | : 70 |
| Tartil | : 70 |
| Imla' | : 80 |
| Praktek | : 71 |
| Tahfidz | : 72 |



ValidationCode

Lampiran 9 : Sertifikat Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنترال احمد باقي رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

السماوة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٤٤٧٧ / ٢٠٢١

منحت الى

الاسم

: اثنا عالية الهمة

المولودة

: بيانوماس، ١٧ يونيو ٢٠٠٢

الذي حصل على



فهم المسموع : ٥٣

فهم العبارات والتراكيب : ٥١

فهم المقروء : ٥١

النتيجة : ٥١٨

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بوروكرتو، ٢٣ يوليو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 10 : Sertifikat Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24477/2021

This is to certify that :

Name : **ITSNA `ALIYATUL HIMAH**
Date of Birth : **BANYUMAS, June 17th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021,
with obtained result as follows:

| | |
|-------------------------------------|------|
| 1. Listening Comprehension | : 50 |
| 2. Structure and Written Expression | : 44 |
| 3. Reading Comprehension | : 49 |

Obtained Score : **478**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, July 23rd, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 11 : Sertifikat KKN



LPPM
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0012/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ITSNA `ALIYATUL HIMAH**
NIM : **2017503017**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **96 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 12 : Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Itsna 'Aliyatul Himah

NIM : 2017503017

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :
Ponpes Modern Darul Quran al Karim, Baturraden
9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Kepala Laboratorium

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002



Lampiran 13 : Surat Bukti Penelitian dari Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KECAMATAN KEMRANJEN
DESA SIRAU**

Jalan Raya Utara Desa Sirau No. 1/V Kode Pos 53194

SURAT KETERANGAN
Nomor : 145/ 13/DS/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M SABAR**

Jabatan : Sekretaris Desa Sirau

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Itsna 'Aliyatul Himah

NIM : 2017503017

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Instansi : UIN SAIZU Purwokerto

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 20 April 2024 s/d 22 Juni 2024 dengan judul **"K.H MOHAMAD MUQRI DAN PERANNYA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA SIRAU KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS (1925-1963)"**.

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sirau, 28 Juni 2024

An Kepala Desa Sirau

Sekretaris Desa



M SABAR

Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup


A. Identitas Diri

Nama : Itsna 'Aliyatul Himah
NIM : 2017503017
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 17 Juni 2002
Alamat Rumah : Desa Kedungrandu, RT 02/RW 03
Nama Ayah : Slamet Ismail
Nama Ibu : Mutmainah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
 - a. TK Diponegoro 98 Kedungrandu, 2008
 - b. MI Ma'arif NU Kedungrandu, 2014
 - c. SMP Islam Andalusia Kebasen, 2017
 - d. SMK Syubbanul Wathon Secang, 2020
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy 2 Kebasen Banyumas
 - b. Pondok Pesantren API ASRI Tegalrejo Magelang
 - c. Pondok Pesantren Sirojuddin Sidabowa Patikraja Banyumas

Purwokerto, 5 Mei 2024


Itsna 'Aliyatul Himah
NIM. 2017503017

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI